

LAPORAN HASIL PENELITIAN
PERANAN GURU PEMBIMBING DALAM
MENANGANI PERMASALAHAN BELAJAR
SISWA YANG BERKAITAN DENGAN
INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR
DI SMU NEGERI 11 MEDAN

Oleh

Khairuddin Tambusai
NIP. 150240460

Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sumatera Utara
Medan

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2001

No. 30/LP/T/08/2001

LAPORAN HASIL PENELITIAN
PERANAN GURU PEMBIMBING DALAM
MENANGANI PERMASALAHAN BELAJAR
SISWA YANG BERKAITAN DENGAN
INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR
DI SMU NEGERI 11 MEDAN

Oleh

Khairuddin Tambusai
NIP. 150240460



Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sumatera Utara
Medan

370.7
TAM
P
@1

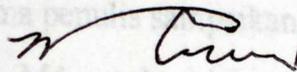
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2001

REKOMENDASI

Setelah membaca dan menelaah hasil penelitian Saudara Khairuddin Tambusai, NIP. 150240460, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, yang berjudul, "*Peranan Guru Pembimbing dalam Menangani Permasalahan Belajar Siswa yang Berkaitan dengan Interaksi Belajar-Mengajar Siswa SMU Negeri 11 Medan*", maka saya berkesimpulan bahwa penelitian dan laporannya tersebut telah memenuhi persyaratan metodologis dan teknis penelitian ilmiah.

Semoga temuan dalam penelitian tersebut dapat berguna bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 20 Juli 2001



Dr. Fachruddin Azmi, MA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pada Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini.

Penelitian ini diberi judul; ***“Peranan Guru Pembimbing Dalam Menangani Permasalahan Belajar Siswa yang Terkait Dengan Interaksi Belajar-Mengajar di SMU Negeri 11 Medan “***. Di tulis dalam rangka mengembangkan wawasan dan kemampuan peneliti dalam bidang Psikologi Bimbingan dan Konseling dan pengembangan khazanah pendidikan pada umumnya.

Selesainya penulisan laporan penelitian ini adalah berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, karena pada tempatnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas, terutama penulis sampaikan kepada;

1. Bapak Dr. Facharuddin, MA. sebagai konsultan, yang telah memberikan arahan dan bimbingan, motivasi dan meluangkan waktu serta menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk kesempurnaan laporan penelitian ini.

2. Bapak Kepala SMU Negeri 11 Medan serta seluruh guru pembimbing serta seluruh personil sekolah lainnya, atas kerjasama dan bantuan yang diberikan.
3. Khusus kepada siswa yang menjadi responden penelitian ini.
4. Kepada rekan-rekan dosen mahasiswa, khususnya di Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan yang telah ikut memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam kesempatan yang terbatas ini.

Dengan menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan, maka penulis sangat mengharapkan kritik konstruktif dari semua pihak yang telah menyempatkan waktu membacanya.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi khazanah Psikologi Bimbingan dan Konseling dan pendidikan pada umumnya.

Medan, 11 Juni 2001

Peneliti

Khairuddin Tambusai

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
1. Interaksi Guru dan Siswa Dalam Belajar	1
2. Peranan Guru Pembimbing.....	5
B. Masalah Penelitian.	8
1. Hasil Studi Awal.....	8
2. Identifikasi Masalah.	10
3. Pembatasan Masalah.	11
4. Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.	12
D. Manfaat Penelitian.	13
BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Belajar	15
B. Persepsi Siswa Terhadap Proses Belajar- Mengajar.....	17
C. Proses Belajar-Mengajar Terkait dengan Pemasalahan Belajar.....	21
D. Peranan Guru Pembimbing.	30
E. Penelitian yang Relevan.	38
F. Kerangka Konseptual.	41

BAB I
PENDAHULUAN

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.	43
B. Rancangan Penelitian.	43
C. Objek Penelitian.	43
D. Subjek Penelitian.	44
E. Jenis Data.	44
F. Teknik Pengumpulan Data.	45
G. Instrumen Penelitian.	45
H. Uji Coba Instrumen.	46
I. Teknik Analisis Data.	51

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Siswa Terhadap Interaksi Belajar-Mengajar	52
B. Masalah Belajar Siswa Terkait dengan Interaksi Belajar-Mengajar.....	55
C. Kaitan Persepsi Siswa Dengan Mutu dan Masalah Belajar.....	80
D. Upaya Guru Pembimbing Mengungkapkan Permasalahan belajar siswa.....	97
E. Upaya Guru Pembimbing Mengentaskan Permasalahan belajar siswa.	100
F. Kerjasama dalam Mengentaskan Masalah Siswa.....	104

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan.	107
B. Saran-Saran.	111

DAFTAR BACAAN.	112
---------------------	-----

meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Seluruh kegiatan pembinaan di sekolah ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut, baik kegiatan kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Salah satu bentuk kegiatan kurikuler adalah kegiatan belajar secara formal di kelas atau dalam rangka guru melaksanakan proses belajar-mengajar. Kegiatan proses belajar-mengajar ini pada dasarnya merupakan kegiatan mengajar yang dilaksanakan guru dan kegiatan belajar yang diikuti siswa.

Inti proses belajar-mengajar ini adalah komunikasi, yaitu bagaimana guru mampu berkomunikasi dengan siswa secara baik sehingga apa yang disampaikan dapat diterima siswa karena sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Sebagaimana dikemukakan M. Arifin (1993), bahwa proses belajar mengajar di sekolah pada hakikatnya adalah merupakan rangkaian proses komunikasi antara siswa dengan guru yang berlangsung atas dasar minat, bakat dan kemampuan diri masing-masing siswa.

Tujuan utama dalam proses belajar-mengajar di kelas adalah agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, bahkan diharapkan siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Karena itu guru dituntut agar mampu menerapkan pendekatan, metode dan alat pendukung yang sepenuhnya ditujukan untuk mempermudah dan memperlancar komunikasi dengan siswa di kelas. Sasarannya adalah agar siswa memahami, mendalami, mengembangkan dan mengklasifikasikan informasi yang diberikan guru. Sebaliknya siswa juga dituntut siap untuk mengikuti pelajaran. Siap dalam arti pada diri siswa tumbuh *preparedness to respond or react*, yaitu kesiapan untuk memberikan respon atau reaksi terhadap stimulus dari guru. Stimulus dari guru berupa informasi pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan materi pelajaran.

Pada kenyataannya tidak selalu terjadi demikian, ada di antara guru yang mengeluh, bahwa yang disampaikan kepada siswa tidak dapat dipahami dengan baik, meskipun guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengarahkan seluruh kemampuannya agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Guru mencoba menerapkan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dikuasainya.

Hasilnya tetap saja tidak memuaskan, bahkan menimbulkan kekecewaan dalam diri guru. Bahkan tidak jarang, akhirnya ada di antara guru yang berpandangan bahwa sebenarnya siswalah yang kurang mampu atau kurang siap untuk belajar.

Sebaliknya, siswa tidak mau menerima penilaian itu begitu saja, mereka merasa telah berusaha mempersiapkan diri dengan sekuat tenaga agar dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan gurunya. Kenyataan yang mereka rasakan, tetap saja sulit memahami atau menerima materi pelajaran yang diajarkan gurunya. Akibatnya ada di antara siswa, walaupun tidak secara terbuka (karena sungkan, takut dan sebagainya) menilai bahwa gurunya tidak pandai mengajar.

Usaha yang dilakukan guru menjadi kurang efektif dan siswa tidak dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan guru. Dikalangan siswa cenderung muncul masalah sebagai akibat dari kesulitan berkomunikasi dalam berinteraksi dengan guru di kelas. Masalah inilah yang sering di sebut dengan permasalahan belajar.

Siapa yang seharusnya menjadi "semacam jembatan" yang dapat menjembatani permasalahan tersebut ? Agar permasalahan yang dialami siswa dan masalah yang dikeluhkan guru dapat dibicarakan bersama untuk dicarikan jalan keluarnya. Tujuannya adalah agar efektifitas pengajaran dapat dicapai dan siswa berhasil diantarkan mencapai tujuan pendidikan.

Hal ini dimungkinkan karena dimensi interaksi antara guru dengan siswa tidak terbatas hanya tanggung jawab guru

semata. Pembinaan terhadap siswa di sekolah menjadi tanggung jawab seluruh personil sekolah, termasuk guru pembimbing, apalagi jika dikaitkan dengan pandangan Bruce Joyce dan Marshal Weil (1980), bahwa mengajar itu mencakup dimensi, proses informasi, perkembangan pribadi, interaksi sosial, serta modifikasi tingkahlaku.

2. Peranan Guru Pembimbing

Guru pembimbing adalah guru yang ditugaskan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pelaksanaan, menganalisis program yang telah dievaluasi serta merumuskan bentuk-bentuk tindaklanjut yang akan diambil untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi program.

Tugas guru pembimbing adalah untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. PP No. 29/90 tentang Pendidikan Menengah pasal 27 ayat 1 menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan dan merencanakan masa depan.

Lebih lanjut pada pasal 1 ayat 4 SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993

dijelaskan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Menurut Prayitno dkk (1997) bahwa tugas guru pembimbing di SMU adalah melaksanakan empat bidang bimbingan, tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung berupa instrumentasi BK. Salah satu dari empat bidang bimbingan itu adalah bidang bimbingan belajar.

Bimbingan belajar dalam Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah Buku III untuk SMU (Prayitno, dkk 1997) adalah pelayanan bimbingan dan konseling di SMU untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bimbingan belajar ini dapat dilaksanakan melalui tujuh jenis layanan, yaitu orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok. Pelaksanaannya di dukung oleh lima jenis instrumentasi BK, yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Salah satu bentuk pelaksanaan bimbingan belajar ini adalah melalui layanan pembelajaran. Layanan pembelajaran ditujukan pada, pengembangan motivasi, peningkatan keterampilan belajar, serta pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. (Prayitno, dkk 1997). Selanjutnya Winkel (1992) mengatakan bahwa bimbingan pendidikan adalah bimbingan dalam menemukan cara belajar yang tepat untuk mengatasi kesukaran-kesukaran mengenai belajar.

Aspek-aspek tersebut merupakan keadaan yang mendapat perhatian dari guru pembimbing. Antara lain ditujukan agar dapat membantu siswa dalam menanggulangi permasalahan belajar yang mereka alami. Masalah tersebut timbul dari proses belajar mengajar yang dilalui, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal berarti munculnya dari dalam diri siswa dan secara eksternal muncul dari luar diri siswa, termasuk bersumber dari gurunya sendiri. Menurut Slameto (1995) faktor-faktor interen adalah kondisi jasmani, psikologis, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan serta kesiapan, sedangkan faktor-faktor eksteren adalah keluarga dan sekolah.

Kenyataan di SMU Negeri 11 Medan, ada bahkan banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar, termasuk masalah yang dirasakan mereka bersumber dari

faktor guru, yaitu guru yang mereka nilai tidak pandai dalam mengajar sehingga pelajarannya sulit dipahami, apalagi untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini, terutama pada guru yang mengajarkan mata pelajaran masuk kelompok eksak (fisika, kimia dan biologi).

Tidak jarang pula guru sekolah ini mengeluh bahwa siswanya kurang siap dalam belajar, akibatnya tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Ketidak siapan siswa, menurut guru. antara lain dilatarbelakangi faktor siswa tidak memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk menerima pelajaran yang diberikan serta kurangnya ketekunan dalam belajar. Mereka menginginkan belajar yang mudah-mudah saja dan sulit diajak untuk serius atau berkonsentrasi

B. Masalah Penelitian

1. Hasil Studi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis telah melakukan serangkaian wawancara dengan guru pembimbing, guru mata pelajaran dan kepala sekolah SMU Negeri 11 Medan pada bulan Agustus 2000. Dari hasil studi awal tersebut, penulis menemukan penomena umum sebagai berikut;

- a. Guru pembimbing tidak mampu memberikan layanan secara optimal kepada siswa mengingat jumlah siswa yang harus dilayani tidak sebanding dengan jumlah mereka.
- b. Guru pembimbing menilai bahwa berdasarkan pengalaman mereka selama ini minat dan keinginan siswa untuk memanfaatkan jasa layanan BK terlihat cukup tinggi, namun tidak dapat ditangani seluruhnya dan yang diterima siswa tidak optimal.
- c. Masalah pembelajaran yang dialami siswa muncul karena guru yang mengajar di kelas tidak pandai menerangkan pelajaran.
- d. Ada diantara guru berpandangan bahwa siswa sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan karena kemampuan dasar siswa yang terbatas serta sulitnya siswa diajak untuk konsentrasi dalam belajar.
- e. Permasalahan belajar yang dialami siswa berpengaruh negatif terhadap hasil belajar yang mereka capai.
- f. Siswa mengakui bahwa layanan BK yang diberikan guru pembimbing dapat membantu mengatasi permasalahan belajar yang dialaminya.
- g. Kerjasama antara guru mata pelajaran dengan guru pembimbing belum mampu mengatasi permasalahan belajar yang dialami siswa.

- h. Perhatian pimpinan sekolah terhadap BK telah ada walaupun masih kurang memadai sehingga masih saja dirasakan kurang.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut;

- a. Keluhan guru dalam proses pembelajaran.
- b. Keluhan siswa terhadap proses belajar-mengajar yang diikutinya.
- c. Pemahaman guru atas kegiatan PBM yang dilaksanakannya.
- d. Penilaian siswa atas kegiatan PBM yang diikutinya.
- e. Permasalahan yang muncul dalam interaksi antara guru dengan siswa sewaktu mengikuti/melaksanakan PBM
- f. Latar belakang penyebab timbulnya permasalahan belajar
- g. Persepsi siswa terhadap layanan yang diberikan guru pembimbing.
- h. Peranan guru pembimbing untuk mengatasi permasalahan belajar.
- i. Koordinasi guru mata pelajaran dengan guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan belajar siswa.

- j. Perhatian pimpinan sekolah terhadap kegiatan BK.
- k. Pengaruh permasalahan belajar yang di alami siswa terhadap prestasi belajar yang mereka capai.

3. Pembatasan Masalah

Sebenarnya banyak aspek yang dapat dianalisis interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan peranan guru pembimbing. Namun agar pembahasan lebih terfokus pada permasalahan belajar dan peranan guru pembimbing untuk mengatasinya, maka masalah penelitian ini difokuskan pada ;

- a. Mengenai proses interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa.
- b. Tanggapan dan penilaian siswa mengenai interaksi belajar mengajar.
- c. Apa saja bentuk permasalahan belajar yang dialami siswa yang bersumber dari interaksi belajar mengajarnya dengan guru di sekolah.
- d. Usaha apa saja yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi masalah tersebut.
- e. Koordinasi guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan belajar siswa

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian dan pembatasan yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

- a. Bagaimana guru mata pelajaran mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.
- b. Bagaimana persepsi, motivasi, kesiapan, keaktifan, serta konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran.
- c. Apa saja bentuk permasalahan belajar yang dialami siswa yang timbul dari proses belajar-mengajar yang diikutinya.
- d. Bagaimana usaha guru pembimbing untuk membantu memecahkan permasalahan belajar yang dialami siswa.
- e. Bagaimana bentuk kerjasama antara guru mata pelajaran dengan guru pembimbing untuk membantu siswa memecahkan permasalahan belajar yang dihadapinya.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai permasalahan belajar siswa dan peranan guru pembimbing di SMU Negeri 11 Medan.

Secara khusus tujuan tersebut diarahkan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai;

1. Interaksi belajar-mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa di kelas.
2. Persepsi, motivasi, kesiapan, keaktifan serta konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas.
3. Bentuk-bentuk permasalahan belajar yang dialami siswa yang timbul dari proses belajar-mengajar di kelas.
4. Usaha apa saja yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi permasalahan belajar siswa tersebut.
5. Kerjasama guru pembimbing dan guru mata pelajaran untuk membantu siswa memecahkan permasalahan belajar.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi :

1. Guru pembimbing di SMU Negeri 11 Medan untuk lebih mengefektifkan layanan BK terhadap siswa, khususnya dalam rangka membantu siswa untuk memecahkan permasalahan belajar yang muncul dari proses belajar-mengajar yang mereka ikuti di kelas.
2. Guru mata pelajaran dalam meningkatkan efektifitas proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di kelas.

3. Siswa dalam rangka memahami permasalahan belajar yang mereka hadapi sehingga memudahkannya mencari jalan keluar guna meningkatkan hasil belajar.
4. Kepala sekolah untuk merumuskan kebijakan mengenai BK dan guru mata pelajaran sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.
5. Peneliti lainnya yang berminat untuk mengembangkan penelitian yang berkenaan dengan masalah yang di bahas.
6. Sumbangan pemikiran dari peneliti untuk kemajuan pendidikan, khususnya bidang BK.

Proses belajar terjadi mengikuti proses dan prinsip tertentu semacam kaidah yang menggambarkan bagaimana belajar itu berlangsung. Prinsip-prinsip itu memberikan indikasi sekaligus arahan mengenai perilaku mengajar itu sebenarnya, sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Anit (1994) bahwa belajar terjadi mengikuti prinsip-prinsip :

- a) Belajar berarti melibatkan diri secara penuh, lebih dari sekedar membaca bahan-bahan yang tercetak pada buku-buku teks.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Belajar.

Menurut Sudjana dkk (1984) belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan tingkahlaku seseorang yang disadarinya. Peristiwa belajar bukanlah hanya menghafal atau mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan itu merupakan hasil belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan aspek kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, aspek afektif, yaitu sikap serta aspek psikomotorik, yaitu tingkahlaku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan serta daya reaksinya dan sebagainya.

Peristiwa belajar terjadi mengikuti proses dan prinsip tertentu semacam kaidah yang menggambarkan bagaimana belajar itu berlangsung. Prinsip-prinsip itu memberikan indikasi sekaligus arahan mengenai perilaku mengajar itu sebenarnya, sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Amti (1994) peristiwa belajar terjadi mengikuti prinsip-prinsip :

- a) Belajar berarti melibatkan diri secara penuh, lebih dari sekedar membaca bahan-bahan yang tercetak pada buku-buku teks.

- b) Efisiensi belajar akan meningkat apabila perbuatan belajar itu didasarkan atas rencana atau tujuan yang nyata dan hasil dapat diukur.
- c) Kata-kata, ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat yang ada dalam bahan yang dipelajari harus dibaca dengan penuh pengertian.
- d) Sebagian bahan belajar hanya dapat dipelajari dengan baik kalau menggunakan seluruh metode belajar.
- e) Belajar dalam suasana terpaksa tidak memberikan harapan besar untuk berhasil dengan baik.
- f) Untuk dapat melaksanakan kegiatan dan mencapai hasil belajar yang baik diperlukan adanya suasana hati yang aman, kesehatan yang baik, tidur teratur dan rekreasi yang memadai.

Siswa yang belajar, di dalam dirinya terjadi proses aktif, yaitu proses mereaksi terhadap situasi disekitarnya. Persoalannya adalah bagaimana cara guru mengembangkan dan menciptakan serta mengatur situasi yang memungkinkan siswa melakukan proses belajar sehingga dapat merubah tingkahlakunya kearah yang lebih baik.

Lebih lanjut Prayitno dan Erman Amti (1994) menjelaskan bahwa sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan seringkali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru, konselor dan orang tua siswa. Berkaitan dengan itu, agar belajar terjadi dengan baik, maka siswa perlu dibantu dalam hal, menemukan motif-motif yang tepat

dalam belajar, memelihara kondisi kesehatan yang baik, mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah, memilih tempat belajar yang baik, belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, serta tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman atau kepada siapapun juga.

Bantuan yang terencana diberikan kepada siswa tersebut dirumuskan dalam bentuk rancangan proses belajar-mengajar. Rancangan tersebut berisikan rangkaian kegiatan, tujuan yang akan dicapai, aktifitas siswa yang diharapkan, sumber bahan rujukan, metode dan sarana pendukung dan sebagainya. Tujuannya adalah agar siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat diwujudkan

B. Persepsi Siswa Terhadap Proses Belajar-Mengajar

Menurut Thoña (1996) persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan maupun lewat penciuman. Di sini dapat dipahami bahwa persepsi menuju pada pemahaman mengenai objek yang diamati seseorang. Sedangkan Milton (1981), menjelaskan bahwa, *perception is*

the process of selection, organization, and interpretation of stimuli from the environment.

Melalui dua pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa persepsi adalah merupakan kondisi dinamis dalam diri seseorang yang berisikan upaya untuk memahami gejala yang terjadi di sekitarnya. Gejala itu merupakan stimulus yang mendorong diri individu untuk memberikan respon terhadapnya.

Persepsi menurut Hamer dan Organ (dalam Indra Wijaya 1986) adalah suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkannya, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi dilingkungan.

Persepsi sifatnya individual, maksudnya berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Perbedaan-perbedaan itu terjadi dikarenakan berbedanya latar belakang dan kondisi yang ada pada diri individu, sebagaimana dikemukakan Crow & Crow (1973) perbedaan individu dalam persepsi disebabkan oleh, a) kesiapan fisik dari organ sensori, b) kepentingan, c) pengalaman masa lalu, d) tingkat perhatian, serta e) kekuatan stimulus.

Proses terjadinya persepsi menurut Filly (dalam buku H.C Akta V 1984) adalah, seleksi, yaitu proses psikologis yang sangat erat dengan pengamatan atau stimulus yang



No. 30/LP/IT/08/2001

diterima dari luar yang mencapai indra kita terbatas, baik mengenai jenis, maupun mengenai intensitasnya. Namun sebagian kecil stimulus yang mencapai kesadaran kita, karena adanya proses penyaringan, disamping faktor intensitas perhatian yang diberikan, interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi tergantung kepada berbagai faktor, seperti pengalaman, sistem nilai, motivasi, kepribadian dan kecerdasan, serta reaksi, yaitu interpretasi dari persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkahlaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan sebagaimana dikemukakan Uday Pareek, 1984 bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menilai dan memberikan reaksi melalui rangsangan panca indera.

Manakala dikaitkan dengan proses belajar-mengajar, maka persepsi merupakan pemahaman dan pandangan mengenai proses belajar-mengajar yang diikutinya. Dalam hal ini yang dipersepsi adalah substansi (isi) proses belajar mengajar tersebut, yaitu kegiatan mulai dari merencanakan sampai pada pengevaluasi kegiatan pengajaran yang dilakukan guru. Perencanaan pengajaran adalah merumuskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan guru

370.7
TAM
P
C1

dan akan dilakukan siswa serta metode dan media apa yang dilibatkan dalam kegiatan itu.

Menurut Rohani dan Ahmadi (1991), proses belajar-mengajar atau yang disebut juga dengan pengajaran disusun atas prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip itu sekaligus merupakan kerangka pedoman yang menggambarkan apa saja kegiatan pengajaran tersebut. Prinsip-prinsip tersebut adalah ;

- a) aktifitas
- b) motivasi
- c) individualitas
- d) lingkungan
- e) konsentrasi
- f) kebebasan
- g) peragaan
- h) kerjasama dan persaingan
- i) apersepsi
- j) efisiensi dan efektivitas
- k) globalisasi
- l) permainan dan hiburan.

Prinsip-prinsip ini mewarnai berbagai aktifitas pengajaran yang dilaksanakan guru, karena itu persepsi siswa terhadap proses belajar-mengajar dapat dianalisis melalui pandangan dan pemahaman siswa terhadap penegakan prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan pengajaran yang dilaksanakan guru. Misalnya pada prinsip aktifitas, ditandai dengan guru melaksanakan proses belajar

mengajar dengan cara, memberikan kesempatan bertanya pada siswa, menugaskan untuk mengerjakan PR, mendiskusikan pelajaran, perhatian yang menyeluruh terhadap siswa tanpa diskriminasi, serta mengaktifkan siswa dalam setiap kesempatan pembelajaran dan lain-lain. Begitu pula pada prinsip motivasi, individualitas dan sebagainya.

C. Proses Belajar-Mengajar Terkait Dengan Permasalahan Belajar

1. Proses belajar-mengajar

Pristiwa belajar-mengajar pada dasarnya adalah pertemuan antara siswa dengan guru di kelas. Guru mengkomunikasikan pengetahuan, nilai dan keterampilan yang dimilikinya sedangkan siswa dengan aktif mengikutinya. Dalam interaksi tersebut peranan kemampuan guru untuk mengkomunikasikan materi pelajaran turut menentukan, sehingga dapat dikatakan keberhasilan guru dalam mengajar tergantung oleh banyak faktor.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain di dalam proses pengajaran. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik) sedangkan mengajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar.

Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dengan siswa pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar-mengajar dilihat sebagai suatu proses. Interaksi guru-siswa sebagai makna utama dari proses pengajaran yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pengajaran yang efektif.

Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pengajaran maka inti dari proses pengajaran adalah aktifitas belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.

M. Arifin (1993) mengemukakan bahwa proses belajar-mengajar di sekolah pada hakikatnya adalah merupakan rangkaian proses komunikasi antara siswa dengan guru yang berlangsung atas dasar minat, bakat dan kemampuan diri masing-masing siswa. Karena itu guru dituntut mampu merumuskan kegiatan belajar-mengajarnya dalam bentuk persiapan mengajar yang didalamnya terdapat kesesuaian dengan bakat, minat dan kemampuan siswa. Jika tidak, niscaya materi pelajaran yang disampaikan akan sulit dipahami siswa.

Selain yang dikemukakan di atas, agar guru sukses dalam kegiatan belajar-mengajar, maka ia harus mampu memainkan perannya secara tepat, sesuai dan efektif. Peran-

peran tersebut menurut Muhammad Uzer (1995), guru sebagai demonstrator/lecturer/pengajar, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator. Maksudnya, manakala guru dapat memerankan hal-hal di atas secara baik niscaya proses belajar-mengajar yang dikembangkannya secara efektif akan mengantar siswa pada tujuan.

Guru yang berhasil mengelola interaksi belajar-mengajar menurut Sudjana dkk, 1984 akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswanya. Hasil penelitian mengenai hal tersebut menunjukkan bagaimana proses belajar-mengajar berhubungan dengan hasil belajar.

Proses belajar-mengajar dilambangkan dengan X dan hasil belajar dilambangkan dengan Y . Apabila guru mampu mengelola proses belajar dengan tinggi cenderung menimbulkan hasil belajar yang tinggi pula, begitu sebaliknya. Pada grafik ini hal itu dilambang dengan X_1 cenderung menghasilkan Y_1 , X_2 cenderung akan menghasilkan Y_2 dan seterusnya.

Terdapat berbagai kritik ditujukan pada pandangan ini, terutama jika hubungan itu dimaknai sebagai sesuatu yang otomatis, maksudnya tidak dapat diterima pandangan yang mengatakan jika proses belajar-mengajar dikelola guru dengan baik (tinggi) secara otomatis akan melahirkan hasil

belajar yang baik pula, sebab pada kenyataannya banyak proses-belajar mengajar yang dikelola dengan baik belum tentu membuahkan hasil belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya, sebab begitu banyak variabel lain yang turut menentukan tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa.

Lebih lanjut Burns & Brooks (1970) (dalam Ansyar, 1996) menjelaskan, To days living calls for problem solving skills, concefts formattion skills, the ability to relate causes to efefcts, the ability to analyze, the ability to summarize and the ability to form valid conclusions. The cultivation of these general ability is not and never will be the result of curricula which are solely information oriented. To develop behaviors associated with these abilities requires curricula which are specifically designed curricula must be process oriented if the learnees are to develop processing behavior.

Pernyataan di atas mengandung implikasi bahwa proses belajar-mengajar dianggap berhasil jika guru mampu mengembangkan materi pelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan fungsional.

2. Permasalahan belajar terkait dengan interaksi belajar-mengajar

Permasalahan belajar berarti hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar sehingga mempengaruhi penguasaan materi pelajaran atau pelajaran tidak dapat dikuasai sebagaimana seharusnya. Hambatan itu dapat bersumber dari dalam diri siswa dan bersumber dari luar dirinya. Faktor yang bersumber dari dalam diri disebut dengan faktor internal atau interen dan faktor yang bersumber dari luar diri di sebut faktor eksternal atau eksteren.

Menurut Slameto (1995), yang termasuk dalam faktor interen itu adalah, kondisi jasmaniah yaitu kondisi kesehatan yang tidak mendukung dan mengalami cacat tubuh, kondisi psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan serta kondisi kelelahan jasmani/rohani, misalnya mengalami keletihan fisik, kelesuan dan timbul kebosanan.

Sedangkan faktor eksteren, meliputi, faktor keluarga berupa cara mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga yang rendah, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan, faktor sekolah, yaitu metode mengajar dan peranan guru dalam proses belajar mengajar.

Keseluruhan dari faktor-faktor di atas menjadi berkemungkinan menimbulkan masalah bagi siswa, terutama jika faktor-faktor itu sifatnya negatif, maksudnya faktor-faktor tersebut tidak mendukung atau mendorong siswa untuk berhasil dalam belajar, malah sebaliknya. Faktor-faktor itu secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menentukan bagaimana aktifitas siswa dalam belajar. Jika sifatnya negatif, maka aktifitas siswa menjadi berkurang atau rendah serta tidak dapat di arahkan untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Sebenarnya di dalam diri setiap individu terdapat berbagai kondisi yang mendorongnya untuk belajar. Potensi itu dapat berkembang jika dinamikanya didukung oleh berbagai keadaan sebagaimana di kemukakan di atas. Potensi yang mendorong seseorang untuk belajar itu menurut Maslow (dalam Gunarsa, 1983) adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tersebut antara lain adalah, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan perasaan aman, kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan memiliki atau dimiliki, kebutuhan untuk mengetahui dan mengartikan sesuatu, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan akan kebebasan bertingkah laku tanpa hambatan-hambatan dari luar.

Permasalahan belajar justru kemungkinan besar muncul dari belum terpenuhinya hal-hal di atas secara baik dan seimbang dalam proses belajar-mengajar. Pemenuhan kebutuhan itu dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan dapat pula disebabkan faktor dari luar dirinya terutama faktor guru.

Menurut Prayitno (1998), permasalahan yang dialami individu akan terwujud dalam tingkahlakunya. Ukuran kebermasalahan tingkahlaku individu diacu kepada nilai-norma-moral yang berlaku pada kehidupan sosial budaya dilingkungannya. Dapat diketahui bahwa akar dari permasalahan individu adalah kualitas *Pancadaya* yang telah terkembangkan, *Likuladu* dan *Masidu*, yaitu, ketaqwaan yang terputus, daya cipta yang lemah, daya rasa yang tumpul, daya karsa yang mandeg, daya karya yang mandul, gizi yang rendah, pendidikan yang macet, sikap dan perlakuan yang menolak dan kasar, budaya yang terbelakang, kondisi insidental yang merugikan, rasa aman yang terancam, kompetensi yang mentok, aspirasi yang terkungkung serta semangat yang layu dan kesempatan yang terbuang.

Hal-hal yang dikemukakan di atas berpeluang menjadi sumber munculnya permasalahan sekaligus sebagai potensi. Maksudnya jika dapat dikembangkan, disalurkan atau

mendapat perhatian dengan sungguh-sungguh maka individu akan mampu mengatasi masalah kehidupan yang dialaminya termasuk permasalahan dalam belajar.

Lebih lanjut Prayitno (1998) menjelaskan bahwa individu merupakan sumber energi yang apabila dikembangkan sebesar-besarnya ia dapat bermanfaat bagi diri individu itu sendiri, individu lain dan lingkungannya. Artinya, apabila individu mendapatkan pembinaan dan pengembangan dari guru di sekolah, khususnya dalam proses belajar-mengajar tentunya siswa akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan materi pelajaran dapat dipahami dengan sempurna.

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar-mengajar, maka sudah sewajarnya jika ia memahami tanggung jawab secara luas dan menyeluruh. Guru harus sadar bahwa siswa selain sebagai objek pengajaran, sekaligus pula sebagai subjek pengajaran. Maksudnya siswa hendaknya diperlakukan sebagai individu yang memiliki aspirasi, kompetensi, motivasi, minat dan sebagainya yang perlu disalurkan dan dikembangkan. Jika tidak, niscaya interaksi belajar-mengajar yang dilakukan guru tidak menarik bagi siswa atau dirasakan siswa sebagai hal yang membosankan. Manakala hal ini terjadi, maka efektifitas pengajaran tidak akan berhasil dicapai dan siswa

akan mengalami berbagai masalah (permasalahan) dalam belajarnya.

Sesungguhnya banyak faktor yang terlibat atau menentukan belajar siswa. Faktor-faktor itu dapat berpengaruh positif dapat pula negatif. Faktor-faktor itu digambarkan sebagai karakteristik siswa, yaitu kondisi dinamis yang ada dalam diri atau di luar diri siswa yang turut menentukan proses belajar-mengajar yang dilaluinya.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang menentukan belajar siswa, Sardiman (1996) mengemukakan bahwa karakteristik yang berpengaruh terhadap belajar adalah latar belakang dan taraf pengetahuan, gaya belajar, usia kronologis, tingkat kematangan, spektrum dan ruang lingkup minat, lingkungan sosial ekonomi, hubungan dalam keluarga dan kebudayaan, intelegensi, keselarasan dan attitude, prestasi belajar, motivasi belajar dan sebagainya.

Menghadapi kenyataan ini guru dituntut memiliki kompetensi yang tinggi. Kompetensi tersebut merupakan pengetahuan, keterampilan dan wawasan guru mengenai tugasnya. Kompetensi yang dimiliki guru dapat dijadikan indikator mengenai kinerjanya dalam mengajar. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu mengatasi setiap masalah yang muncul dalam pengajaran yang dilaksanakannya, sebaliknya guru yang tidak memiliki

kompetensi akan banyak menimbulkan masalah, termasuk permasalahan belajar yang dialami siswa.

Abdurrahman (tt) mengemukakan bahwa kompetensi teknik guru untuk menangani anak berkesulitan belajar antara lain adalah 1) memahami berbagai teori mengenai kesulitan belajar, 2) memahami berbagai tes yang terkait dengan kesulitan belajar, 3) terampil dalam melaksanakan asesmen dan evaluasi, serta 4) terampil dalam mengajarkan bahasa lisan, bahasa tulis, membaca, matematika, mengelola perilaku dan terampil dalam memberikan pelajaran prevokasional dan vokasional.

D. Peranan Guru Pembimbing

Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa akan datang. Ayat 8 menyebutkan tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik. Di sini dapat dipahami bahwa pembinaan atau apapun namanya yang diberikan kepada siswa di sekolah dikenal dalam bentuk bimbingan, pengajaran dan latihan.

Tentu ketiganya menghendaki pendekatan, strategi dan teknik yang berbeda dan akhirnya akan dilaksanakan oleh orang yang memiliki kualifikasi tersendiri pula. Inilah yang selanjutnya melahirkan sebutan dan tugas guru pembimbing untuk memberikan bimbingan, guru mata pelajaran untuk melaksanakan pengajaran dan guru praktik untuk memberikan praktik kepada siswa.

Guru pembimbing diberi tugas untuk memberikan layanan bimbingan. Bimbingan dalam makna melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling (BK). Bimbingan sebagaimana dimaksudkan dalam undang-undang di atas dipertegas pula melalui PP. No.29/90 tentang Pendidikan Menengah pasal 27 ayat 1 dinyatakan bahwa, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Bimbingan tidak dapat dilaksanakan oleh guru mata pelajaran atau guru praktik, sebab didalamnya telah secara implisit masuk makna bimbingan dan konseling, karena itu dipertegas pada ayat 2 berbunyi bimbingan diberikan oleh guru Pembimbing. Guru pembimbing berwenang melaksanakan layanan bimbingan, oleh sebab itu guru pembimbing adalah guru yang bertugas untuk melaksanakan untuk memberikan bantuan (dalam arti BK) terhadap pribadi

siswa agar dapat berkembang secara optimal potensi dalam dirinya untuk kepentingan dirinya sendiri maupun kaitannya dengan berinteraksi secara sosial dengan lingkungan.

Khusus untuk siswa SMU, maka lebih lanjut pada Kurikulum tahun 1975 dijelaskan (sebagaimana dalam Thantawy, 1995) bahwa bimbingan di SMA dilaksanakan dengan memperhatikan kemungkinan khusus yang diberikan kepada siswa SMA dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta berisikan dengan bantuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut dalam PP No. 38/1992 tentang Tenaga Kependidikan, pada pasal 1 ayat 3 disebutkan; Tenaga pembimbing adalah tenaga yang bertugas membimbing peserta didik, sejalan dengan apa yang telah dikemukakan di atas atau sebelumnya. Untuk pengembangan atau pendekatan secara operasional lebih lanjut maka dalam SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No.25 Tahun 1993 mengenai pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada pasal 1 ayat 4 dijelaskan pula bahwa Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh

dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Namun demikian tidak berarti bahwa tugas guru pembimbing terpisah atau tidak berkaitan dengan tugas-tugas komponen lainnya di sekolah, namun secara bersama dan simultan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan sekolah. Suksesnya tujuan pendidikan itu antara lain ditandai dengan tercapainya tri sukses di sekolah sebagai hasil penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi 1) sukses akademis, 2). sukses perencanaan karir dan 3). sukses sosial kemasyarakatan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa salah satu komponen penyelenggara pendidikan di sekolah adalah guru pembimbing, yaitu orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang berbeda dengan guru mata pelajaran maupun guru praktik, baik secara konseptual maupun operasional. Menurut Prayitno dkk (1997), tugas guru pembimbing adalah 1) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, 2) merencanakan program bimbingan dan konseling (terutama program satuan layanan dan satuan pendukung, 3) melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling, 4) melaksanakan segenap program layanan pendukung, 5) menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan

satuan pendukung bimbingan dan konseling, 6) mengahalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung BK, 7) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, 8) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, 9) mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.

Peran di atas akan dinilai berhasil atau tidak berhasil melalui realisasi program yang dilaksanakan atau kegiatan yang dilaksanakan guru pembimbing. Agar kegiatan tersebut benar-benar menunjukkan hasil yang baik, maka perlu disusun dan dirumuskan sedemikian rupa sehingga benar-benar dibutuhkan, dirasakan manfaatnya serta meningkat kualitas siswa yang menerima bantuan tersebut.

Untuk itu sebelum menyusun program layanan dan pendukung terhadap siswa, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Antara lain sebagaimana dikemukakan Prayitno dkk (1997) yaitu, 1) menetapkan materi layanan/pendukung yang sesuai dengan kebutuhan dan./atau masalah siswa, 2) menetapkan tujuan atau hasil yang akan dicapai, 3) menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh

yang akan dikenai kegiatan layanan/pendukung, 4) menetapkan bahan, sumber bahan, dan/atau nara sumber serta personil yang terkait dan peranannya masing-masing, 5) menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat yang digunakan sesuai dengan ciri khusus jenis layanan/pendukung yang direncanakan itu, 6) menetapkan rencana penilaian, 7) mempertimbangkan keterkaitan antara layanan/pendukung yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya, serta 8) menetapkan waktu dan tempat.

Sebagai guru pembimbing maka tugas utamanya adalah melaksanakan layanan BK, seberapa besar keberhasilan yang dicapai guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan di sekolah sekaligus pula dijadikan sebagai tolak ukur kemampuannya dalam melaksanakan peran di sekolah. Untuk itu seluruh perencanaan, program, kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut yang dirumuskannya benar-benar dirumuskan secara baik dan melibatkan seluruh personil sekolah sehingga kegiatan BK bukan saja merupakan tugas guru pembimbing secara an-sich, melainkan telah menjadi suatu gerakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembinaan siswa di sekolah.

Agar kegiatan dapat dilaksanakan secara baik, maka guru pembimbing perlu menyusun dan memprogramkannya secara baik pula. Tahap dan langkah yang telah dirumuskan

pakar perlu diikuti dan dikembangkan secara baik. Salah satu bentuk tahap-tahap kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah yang telah lazim dikenal dan banyak diikuti guru pembimbing di sekolah adalah sebagaimana dikemukakan dalam Prayitno dkk (1997) adalah 1) perencanaan program, 2) pelaksanaan program, 3) evaluasi program, 4) analisis hasil program, 5) tindak lanjut pelaksanaan program.

Tugas utama guru pembimbing di sekolah adalah melaksanakan layanan BK, layanan BK sesuai dengan BK Pola Tujuh Belas meliputi pelaksanaan layanan dan penggunaan layanan pendukung. Adapun jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling adalah 1) orientasi, 2) informasi, 3) penempatan/penyaluran, 4) pembelajaran, 5) konseling perorangan, 6) bimbingan kelompok, serta 7) konseling kelompok. Sedangkan jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi 1) aplikasi instrumentasi, 2) himpunan data, 3) konferensi kasus, 4) kunjungan rumah serta 5) alih tangan kasus.

Di sekolah guru pembimbing dapat pula memegang jabatan sebagai koordinator guru pembimbing setelah memenuhi syarat-syarat tertentu. Tugas ini masih terkait dengan pelaksanaan BK di sekolah. Sebagai koordinator tugasnya sebagaimana dikemukakan Prayitno dkk (1997) adalah ;

1. Mengkoordinasikan guru pembimbing dalam a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada segenap warga sekolah (siswa, guru dan personil sekolah lainnya), orang tua siswa dan masyarakat, b) menyusun program kegiatan bimbingan (program SATLAN dan SATKUNG, program mingguan, bulanan, caturwulanan dan tahunan), c) melaksanakan program bimbingan dan konseling, d) mengadministrasikan program bimbingan dan konseling, e) menilai hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling, f) menganalisis hasil penilaian bimbingan dan konseling, serta g) memberikan tindak lanjut analisis hasil penilaian bimbingan dan konseling
2. Mengusulkan kepada kepala sekolah dan mengusahakan bagi terpenuhinya tenaga, prasarana dan sarana, alat dan perlengkapan bimbingan dan konseling
3. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.

Dikaitkan dengan siswa yang mengalami permasalahan belajar, maka peran guru pembimbing menjadi penting. Artinya guru pembimbing diharapkan mampu mengatasi seluruh permasalahan yang dihadapi siswa secara sendiri maupun bersama-sama dengan guru mata pelajaran. Hal ini dimungkinkan karena guru pembimbing atau konselor itu memiliki kompetensi untuk mengatasi masalah tersebut. Kompetensi dalam arti kewenangan dan keahlian.

Carmical dan Calvin 1970, (dalam Prayitno 1988) mengemukakan bahwa faktor yang menentukan fungsi pekerjaan konselor yang idealnya adalah 1) memberikan

kepada siswa kesempatan untuk membicarakan masalahnya, 2) konseling dengan siswa yang terancam drop out, 3) konseling dengan siswa mengenai kegagalan akademik, 4) konseling dengan siswa dalam mengevaluasi aset-aset personal dan kekurangannya, serta 5) konseling dengan siswa mengenai kesulitan belajar.

E. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Levitt, (et-al), (dalam Gay, L.R 1980) menyimpulkan sebagai berikut,

- a. Kira-kira 75 – 80 % dari jumlah klien yang dibantu melalui konseling mengemukakan bahwa konseling cukup efektif bagi pengentasan masalah yang mereka hadapi.
- b. Penggunaan sistem konseling yang berbeda akan sama efektifnya dengan luasnya spektrum klien tentang berbagai hal.

Hasil penelitian mengenai efektifitas pengelolaan proses belajar mengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana dikemukakan (dalam Sudjana dkk 1984), bahwa proses pengajaran yang optimal memungkinkan produk belajar yang optimal pula. Ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha

untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk pengajaran itu.

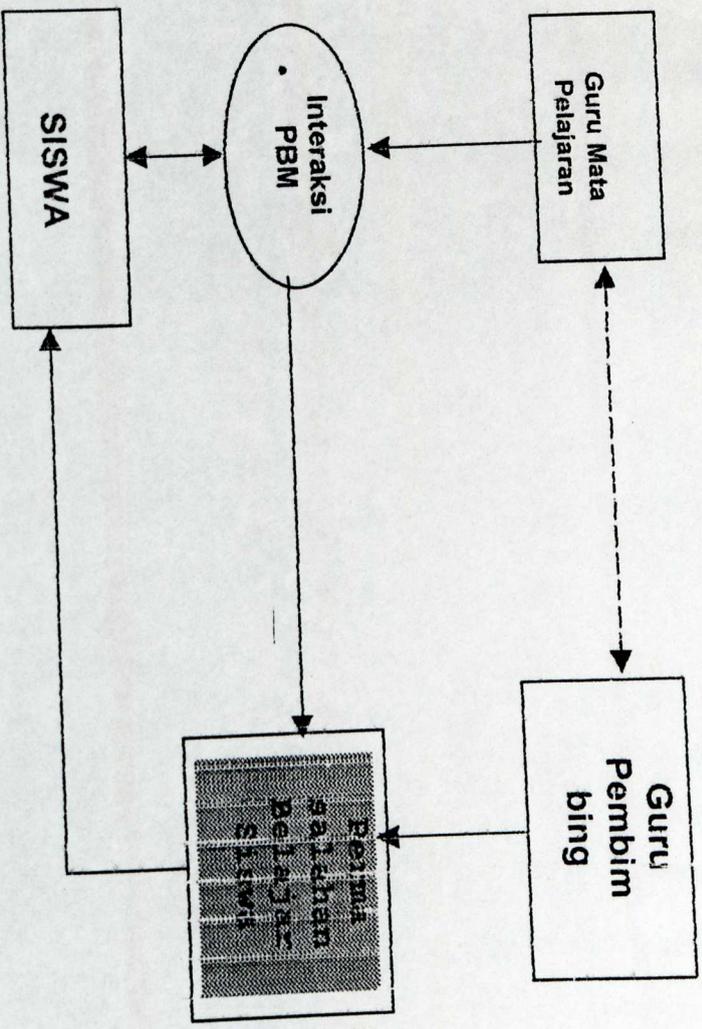
Salah satu kesimpulan dari hasil penelitian Afnibar (2000) adalah bahwa guru pembimbing belum melaksanakan kegiatan sesuai dengan peran yang sebenarnya. Di SMU Negeri 5 sebagai lokasi penelitiannya, guru pembimbing melakukan kegiatan, antara lain memberikan orientasi terhadap siswa baru, mengelola absensi, mengawas ujian Catur Wulan, menyeleksi siswa penerima bea siswa dan bebas SPP, kunjungan rumah, mengumpulkan biodata siswa, memberikan layanan informasi, menyelenggarakan administrasi BK, serta membuat laporan. Lebih lanjut ditegaskannya bahwa sebagian besar layanan yang diberikan guru pembimbing di sekolah tersebut merupakan kegiatan penegakan disiplin sekolah, sehingga tidak semua terkait dengan layanan BK sebagaimana seharusnya dilaksanakan di sekolah.

Hasil penelitian Dodi Pasilaputra (2000) di SMU Negeri I Jambi menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk program keterampilan belajar yang dilaksanakan oleh guru pembimbing terhadap siswa antara lain adalah menciptakan lingkungan belajar yang baik, keterampilan pokok yaitu keterampilan dalam membaca buku, keterampilan akademik, serta keterampilan pendukung.

Proses belajar-mengajar berarti guru dan siswa saling berinteraksi. Guru mengajarkan materi pelajaran sedangkan siswa mengikuti agar dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran. Sering terjadi guru beranggapan siswa sulit dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikannya. Guru telah berusaha berdasarkan kemampuan dan keterampilan mengajar yang dimilikinya. Namun tetap saja siswa tidak dapat mengikuti dengan baik sehingga guru berkesimpulan bahwa siswa yang bodoh. Sebaliknya siswa menilai gurunya yang tidak pandai mengajar. Akibatnya dalam interaksi proses belajar-mengajar itu muncul permasalahan belajar dikalangan siswa. Bagaimana peran guru pembimbing untuk mengatasi hal itu melalui koordinasi dengan guru mata pelajaran dan memberikan layanan pada siswa, itulah fokus utama penelitian ini.

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah penelitian tinjauan kepustakaan sebagaimana telah dikemukakan terdahulu maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ;



Keterangan :

1. Persepsi siswa mengenai interaksi belajar-mengajar
2. Permasalahan belajar yang dialami siswa
3. Upaya GP untuk mengungkapkan permasalahan belajar siswa
4. Usaha GP untuk mengatasi permasalahan belajar siswa
5. Kerjasama GP dengan GMP mengatasi permasalahan belajar siswa

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan fokus penelitian sebagaimana tertera pada tujuan penelitian. Secara umum penelitian ini diharapkan untuk mendeskripsikan permasalahan belajar yang dialami siswa dan peranan guru pembimbing untuk mengatasi permasalahan belajar siswa tersebut.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah permasalahan belajar siswa dan peranan guru pembimbing. Permasalahan belajar ini akan dilihat dalam kaitannya dengan interaksi belajar

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMU Negeri 11 Medan jumlah siswanya 857 orang, terdiri dari 21 kelas, kelas I sebanyak 7 kelas, kelas II sebanyak 7 kelas serta kelas III sebanyak 7 kelas.

Guru pembimbing yang bertugas di sekolah ini sebanyak 6 orang, masing-masing satu orang untuk kelas I, II dan III.

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian diskriptif, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Penerapannya disesuaikan dengan fokus penelitian sebagaimana tertera pada tujuan penelitian. Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mendiskripsikan permasalahan belajar yang dialami siswa dan peranan guru pembimbing untuk mengatasi permasalahan belajar siswa tersebut.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah permasalahan belajar siswa dan peranan guru pembimbing. Permasalahan belajar itu akan dilihat dalam kaitannya dengan interaksi belajar-

mengajar yang diikutinya di kelas, sedangkan peranan guru pembimbing berkenaan dengan pelaksanaan layanan pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa dalam rangka membantu siswa memecahkan permasalahan belajar yang mereka hadapi.

D. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian ini adalah;

1. Siswa kelas I.6 dan II.1 SMU Negeri 11 Medan yang diambil sebanyak 2 kelas dari 21 kelas yang ada. Jumlahnya 72 orang.
2. Guru pembimbing, yaitu guru pembimbing yang bertugas membimbing siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu sebanyak 4 orang.

E. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data dikelompokkan menjadi dua, yaitu ;

1. Data kuantitatif.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka yang diperoleh dari instrumen penelitian yang disusun sendiri maupun yang diambil melalui butir-butir AUM PTSDL khusus yang berkaitan dengan permasalahan belajar siswa di kelas, dan data yang diperoleh melalui angket untuk siswa.

2. Data kualitatif.

Data kualitatif adalah data yang bersifat ide dan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru pembimbing dan siswa SMU Negeri 11 Medan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik,

1. Mengadiminstrasikan instrumen yang disusun dengan mengambil butir-butir AUM PTSDL yang berkenaan dengan masalah belajar kepada siswa
2. Mengadmnistrasikan angket terhadap persepsi siswa tentang proses belajar-mengajar.
3. Wawancara dengan siswa tentang permasalahan belajar yang dialami dan penanganannya oleh guru pembimbing, termasuk kerjasama dengan guru mata pelajaran.
4. Pengkajian dokumen yaitu mendapatkan data mengenai siswa dan guru pembimbing melalui dokumen yang ada di sekolah.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ;

1. Angket (disusun sendiri) disusun untuk mengetahui persepsi siswa tentang interaksi belajar-mengajar yang diikutinya
2. AUM PTSDL, untuk mengetahui permasalahan belajar yang dialami siswa, khususnya yang berkaitan dengan interaksi belajar-mengajar yang diikutinya.
3. Wawancara, digunakan untuk mendapatkan jawaban atas tujuan penelitian poin (c), (d) dan (e)

G. Uji Coba Instrumen

Angket untuk menjawab tujuan penelitian poin (a) disusun sendiri oleh peneliti, sehingga perlu dilakukan uji coba tingkat validitas dan reliabilitasnya.

1. Angket Penelitian

Angket sebagai instrumen penelitian ini adalah untuk menjawab tujuan berkenaan dengan variabel persepsi siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang diikutinya, dikembangkan menjadi 13 sub variabel, 51 indikator serta 60 item pernyataan. (Secara rinci diterakan pada rekapitulasi angket untuk siswa).

Pelaksanaan Uji Coba. Uji Coba dilaksanakan pada Waktu Senin/2 April 2001, Tempat, Kelas I.4 SMU Negeri 11 Medan, Jumlah Peserta, 36 orang, Pelaksana

, Peneliti (Khairuddin Tambusai) serta Angket Terlampir

2. Hasil Uji Coba

Uji coba instrumen yang dilakukan adalah menguji tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang diteliti disusun. Uji validitas adalah menguji tingkat ketetapan instrumen yang digunakan kepada responden penelitian atau kesesuaian antara alat (instrumen) dengan yang hendak diukur, yaitu persepsi siswa mengenai interaksi belajar-mengajar yang diikutinya. Sedangkan uji reliabilitas adalah pengujian terhadap ketetapan (berlaku tetap) yaitu dengan melakukan uji coba dengan membandingkan hasil uji coba pertama dengan asumsi terhadap instrumen tersebut, dalam hal ini uji terhadap instrumen sebelum uji coba dengan instrumen setelah melakukan uji coba.

Berdasarkan hasil pengolahan data (rekabnya dilampirkan) melalui program MONAS yang dilaksanakan pada tanggal 8 Pebruari 2001, maka diperoleh hasil sebagai berikut;

- a. Analisis validitas terhadap 60 butir item pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil 9 butir item gugur, yaitu item nomor 2, 10, 14, 27, 32, 41, 43, 47 serta 54.

- b. Item yang gugur tersebut berasal masing-masing;
1. Sub variabel penumbuhan aktifitas, indikator pemberian kesempatan bertanya, yaitu item no.2 yang berbunyi; "Sebelum menjelaskan materi pelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang dirasakan masih belum jelas mengenai materi pelajaran sebelumnya".
 2. Sub variabel pemberian kebebasan, indikator pembuatan keputusan, yaitu item no. 10, yang berbunyi; Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih dan menentukan tempat duduk di dalam kelas ketika akan mengikuti pelajaran".
 3. Sub variabel pengembangan individualitas, indikator diferensiasi dalam pengajaran dan bakat, minat dan kemampuan yaitu item no. 14 dan 43, yang berbunyi;" Guru memberikan tugas yang berbeda untuk masing-masing siswa " dan " Guru memberi nilai secara objektif kepada siswa".
 4. Sub variabel peningkatan konsentrasi, indikator pemusatan perhatian, dan ingatan, yaitu item no. 27 dan 32, yang berbunyi; "Guru berusaha agar

siswa dapat mengikuti pelajaran dengan "tertib dan tidak saling mengganggu" dan "Guru memberikan umpan balik terhadap tugas atau PR yang selesai dikerjakan siswa".

5. Sub variabel kerjasama dan persaingan, indikator mengenai diskusi kelompok, yaitu item no. 41, yang berbunyi; "Guru membentuk kelompok belajar agar dimanfaatkan siswa dalam mendiskusikan pelajaran".

6. Sub variabel pengkorelasian, indikator pemecahan masalah siswa, item no. 47, yang berbunyi; "Guru mengarahkan siswa agar mendiskusikan setiap materi pelajaran yang dirasakan sulit".

7. Sub. Variabel permainan dan hiburan, indikator intermezo dalam pengajaran, yang sesuai, item no. 54, yang berbunyi; "Dalam mengajar guru selalu menyelinginya dengan mengemukakan anekdot atau cerita lucu berkaitan dengan materi pelajaran".

c. Pengujian validitas dilakukan dalam taraf signifikansi 0,05

- d. Tingkat reliabilitas instrumen (Koefisien keterandalan) adalah $r_{tt} = 0,924$, dengan peluang keliru $p = 0,00$.

Secara rinci dapat dilihat melalui rekapitulasi item, item-item instrumen dan data hasil pengolahan melalui program MONAS

Pelaksanaan Uji Coba. Uji Coba dilaksanakan pada Waktu Senin/ 14 dan 16 Mei 2001, Tempat, Kelas II.1 dan I.6 SMU Negeri 11 Medan, Jumlah Peserta seluruhnya 69 orang, Pelaksana, Peneliti (Khairuddin Tambusai) serta Angket Terlampir

Uji coba instrumen yang dilakukan adalah menguji tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang ditelaah disusun. Uji validitas adalah menguji tingkat ketetapan instrumen yang digunakan kepada responden penelitian atau kesesuaian antara alat (instrumen) dengan yang hendak diukur, yaitu persepsi siswa mengenai interaksi belajar-mengajar yang diikutinya. Sedangkan uji reliabilitas adalah pengujian terhadap ketetapan (berlaku tetap) yaitu dengan melakukan uji coba dengan membandingkan hasil uji coba I dengan II. Berdasarkan hasil pengolahan data (rekabnya dilampirkan) melalui program MONAS yang

d. Tingkat reliabilitas instrumen (Koefisien keterandalan) adalah $r_{tt} = 0,924$, dengan peluang keliru $p = 0,00$.

Secara rinci dapat dilihat melalui rekapitulasi item, item-item instrumen dan data hasil pengolahan melalui program MONAS

Pelaksanaan Uji Coba. Uji Coba dilaksanakan pada Waktu Senin/ 14 dan 16 Mei 2001, Tempat, Kelas II.1 dan I.6 SMU Negeri 11 Medan, Jumlah Peserta seluruhnya 69 orang, Pelaksana, Peneliti (Khairuddin Tambusai) serta Angket Terlampir

Uji coba instrumen yang dilakukan adalah menguji tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang ditelaah disusun. Uji validitas adalah menguji tingkat ketetapan instrumen yang digunakan kepada responden penelitian atau kesesuaian antara alat (instrumen) dengan yang hendak diukur, yaitu persepsi siswa mengenai interaksi belajar-mengajar yang diikutinya. Sedangkan uji reliabilitas adalah pengujian terhadap ketetapan (berlaku tetap) yaitu dengan melakukan uji coba dengan membandingkan hasil uji coba I dengan II. Berdasarkan hasil pengolahan data (rekabnya dilampirkan) melalui program MONAS yang

dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2001, maka diperoleh hasil sebagai berikut;

1. Analisis validitas terhadap 69 butir item pada taraf signifikansi 0,10 diperoleh hasil 1 butir item gugur, yaitu item nomor 31.
2. Item yang gugur tersebut berasal sub. peningkatan konsentrasi, yaitu item nomor 31.
2. Pengujian validitas dilakukan dalam taraf signifikansi 0,10
3. Tingkat reliabilitas instrumen (Koefesien keterandalan) adalah $r_{tt} = 0,998$, dengan peluang keliru $p = 0,01$.

Selanjutnya istrumen nomor 31 diperbaiki, sehingga instrumen penelitian yang dilaksanakan sebanyak 68 butir.

H. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data disesuaikan dengan sifat data.

1. Data kuantitatif akan dianalisis dengan melihat persentase, median, mode dan modus untuk selanjutnya didiskripsikan.
2. Data kualitatif langsung didiskripsikan sesuai dengan kedalaman fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Siswa Terhadap Interaksi Belajar Mengajar

Persepsi siswa terhadap interaksi belajar-mengajar yang diikutinya di sekolah akan dilihat dari upaya yang dilakukan guru dalam mengajar. Upaya-upaya tersebut meliputi, 1) menumbuhkan aktifitas siswa, 2) mengembangkan motivasi belajar, 3) mengembangkan aspek individualitas, 4) mengembangkan potensi siswa dengan memanfaatkan lingkungan, 5) meningkatkan konsentrasi belajar siswa, 6) memberikan kebebasan kepada siswa, 7) penggunaan alat peraga, 8) mengembangkan kerjasama dan persaingan, 9) melakukan apersepsi, 10) melakukan pengkorelasi, 11) meningkatkan efisiensi dan efektifitas, 12) melakukan pengglobalisasian, serta 13) menggunakan prinsip permainan dan hiburan.

Aspek-aspek tersebut dikembangkan ke dalam 68 butir item pernyataan yang diminta untuk direspon siswa dengan memberikan tanggapan dengan cara memilih salah satu tanggapan dari lima kemungkinan yang disediakan. Lima kemungkinan tersebut adalah, 1) jarang, 2) kadang-kadang, 3)

sering, 4) pada umumnya, serta 5) selalu. Tiap tanggapan diberi skor tertentu, yaitu, untuk item pernyataan bersifat positif diberi skor 1, 2, 3, 4 dan 5 untuk masing-masing tanggapan jarang (J), kadang-kadang (K), sering (Sr), pada umumnya (U), serta selalu (Sl). Sedangkan untuk item pernyataan negatif, diberi skor 5, 4, 3, 2 dan 1 untuk masing-masing tanggapan jarang, kadang-kadang, sering, pada umumnya serta selalu.

Setelah melalui uji coba sebanyak 2 kali, maka item yang memenuhi persyaratan validitas dan realibilitas adalah sebanyak 68 butir. Berdasarkan teknik pengskoran yang dikemukakan di atas, maka skor tertinggi yang mungkin diperoleh responden adalah $68 \times 5 = 340$, sedangkan skor terendah adalah $68 \times 1 = 68$. Dengan demikian skor yang mungkin dicapai tiap responden merentang dari 68 sampai 340.

Untuk kepentingan penganalisaan lebih lanjut, maka disusun klasifikasi atau kategori persepsi siswa. Dalam hal ini dikelompokkan pada persepsi tidak baik, kurang baik, baik dan baik sekali. Berdasarkan penyesuaian terhadap rentangan skor dan klasifikasi di atas, maka dapat dikemukakan kategori sebagai berikut;

1. Persepsi tidak baik, skor 68 – 135
2. Persepsi kurang baik, skor 136 – 203

3. Persepsi baik, skor 204 – 271

4. Persepsi sangat baik, skor 272 – 340

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap orang responden penelitian, maka dapat dikemukakan sebagai berikut ;

1. Temuan

Berdasarkan kuestioner yang diajukan kepada 72 orang responden penelitian, maka diperoleh diskripsi tentang persepsi mereka mengenai interaksi belajar-mengajar yang mereka ikuti (dilaksanakan guru) di sekolah sebagaimana pada tabel i berikut ini;

Tabel 1
Diskripsi Persepsi Terhadap Interaksi Belajar-Mengajar

No	Interval Skor	Kategori	F	%
1	68 – 135	Tidak baik	0	0
2	136 – 203	Kurang Baik	8	11,11
3	204 – 271	Baik	54	75,00
4	272 – 340	Sangat Baik	10	13,89
	Jumlah		72	100,00

Data Tabel pada tabel ini menunjukkan bahwa 11,11 % responden menilai bahwa interaksi belajar-mengajar yang mereka ikuti atau yang dilaksanakan guru di sekolah kurang

baik, 75,00 % menilai baik, bahkan 13,89 % menilai sangat baik.

2. Pembahasan

Ternyata responden (mayoritas) menilai interaksi belajar-mengajar yang dilaksanakan guru atau mereka ikuti di sekolah adalah baik. Suatu keadaan yang tentunya membantu secara positif terhadap siswa agar dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Baiknya persepsi siswa terhadap hal tersebut tentunya didasarkan kenyataan yang dialami siswa dalam interaksi belajar-mengajar di sekolah. Penilaian itu didasarkan atas kinerja dan penampilan guru dalam mengajar. Pada siswa kelas I.6 dan kelas II. 1, yang saat sekarang ini (Cawu 3 Tahun Pelajaran 2000/2001) jumlah guru yang mengajar di kelas tersebut sebanyak 28 orang. Mereka pada umumnya berpendidikan sarjana pendidikan dan memiliki pengalaman dan kemampuan dibidang yang mereka ajarkan, karena itu wajarlah jika siswa menilai baik interaksi belajar-mengajar yang mereka lakukan.

B. Masalah Belajar Siswa Terkait dengan Interaksi Belajar-Mengajar

1. Skor Mutu Belajar

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa untuk mengetahui skor mutu belajar siswa dilakukan dengan mengajukan AUM PTSDL Format 2 untuk siswa SLTA. Item-item AUM PTSDL tersebut diidentifikasi dan diambil khusus yang berkenaan dengan interaksi belajar-mengajar yang diikuti siswa. Hasilnya, ditemukan sebanyak 81 butir pernyataan dari 165 butir item PTSDL.

Sesuai dengan petunjuk pengisian dan pengolahan hasil AUM PTSDL format 2 untuk siswa SLTA ini. Maka 81 butir item tersebut diolah dan dimaknai sebagaimana tertera pada pedoman pengadministrasiannya, yaitu antara lain;

1. Tiap item disediakan lima kemungkinan jawaban, yaitu jarang, kadang-kadang, sering, pada umumnya dan selalu.
2. Item yang berbentuk positif, apabila responden memberikan jawaban pada umumnya (U) diberi skor 1 dan jawaban selalu (Sl) diberi skor 2.
3. Item yang berbentuk negatif, apabila responden memberikan jawaban kadang-kadang (K) diberi skor 1 dan jarang (J) skor 2.

4. Responden yang memilih jawaban sering (Sr) tidak diberi skor, sedangkan yang menjawab jarang (J) atau kadang-kadang (K) pada item positif dan jawaban pada umumnya (U) dan selalu (Sl) pada item negatif tidak mendapatkan skor, sebaliknya responden tersebut dikategorikan telah mengalami masalah.

Berdasarkan teknis penskoran di atas, maka skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah $81 \times 0 = 0$, sedangkan tertinggi adalah $81 \times 2 = 162$. Dengan demikian skor responden merentang dari 0 sampai 162. Skor-skor tersebut selanjutnya dimasukkan dalam kategori yang telah disusun, yaitu skor mutu belajarnya rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Secara lengkap kategori tersebut adalah;

1. Mutu belajar rendah, skor 0 – 40
2. Mutu belajar sedang, skor 41 – 80
3. Mutu belajar tinggi, skor 81 – 120
4. Mutu belajar sangat tinggi, skor 121 – 162

b. Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden setelah mereka memberikan tanggapan terhadap kuestioner yang

dikemukakan maka diperoleh hasil sebagaimana tabel 2 berikut ini;

Tabel 2
Diskripsi Skor Mutu Belajar

No	Interval Skor	Kategori	f	%
1	0 – 40	Rendah	5	06,94
2	41 – 80	Sedang	52	72,22
3	81 – 120	Tinggi	13	18,06
4	121 - 162	Sangat Tinggi	2	02,78
	Jumlah		72	100,00

Data pada tabel ini menunjukkan bahwa skor mutu belajar siswa tergolong rendah 06,94 %, sedang 72,22 %, tinggi 18,06 % sedangkan sangat tinggi sebanyak 02,78 %.

a. Pembahasan

Data di atas menggambarkan bahwa dilihat dari sudut AUM PTSDL, khusus mengenai skor mutu belajar berkaitan dengan interaksi belajar-mengajar yang diikuti siswa di sekolah atau yang dilaksanakan guru di sekolah pada umumnya (mayoritas) tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor mutu belajar siswa masih tergolong sedang manakala dilihat dari instrumen

yang bersifat standar. Hal tersebut dapat dipahami mengingat sekolah tersebut adalah sekolah negeri yang kategorinya masih berada di bawah SMU 1, 2, 3 dan seterusnya. Artinya kemampuan siswa secara umum masih di bawah SMU-SMU negeri favorit di kota ini. Siswa yang belajar di sekolah ini pada umumnya adalah mereka yang tidak dapat diterima di sekolah negeri favorit tersebut, maka wajarlah manakala skor mutu belajar mereka juga tergolong sedang, walaupun ada sebagian kecil yang rendah dan sebagian kecil lainnya adalah tinggi.

Selanjutnya dilakukan penganalisaan lebih lanjut, yaitu menelaah masalah belajar yang dialami siswa dilihat masing-masing dari sudut Prasyarat penguasaan materi pelajaran (P), Keterampilan belajar (T), Sarana belajar (S), Diri pribadi (D), serta Lingkungan sosio-emosional (L) dapat dikemukakan sebagaimana tabel-tabel berikut ini.

a. Temuan

Berdasarkan pengidentifikasian yang dilakukan maka mutu belajar yang dialami siswa terkait dengan interaksi belajar-mengajar yang mereka ikuti di sekolah dalam bidang prasyarat penguasaan materi pelajaran dapat dikemukakan sebagaimana tabel 3 berikut ini;

Tabel 3
Identifikasi Skor Mutu Belajar Siswa

Bidang : Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran (P)

No	Butir Pernyataan	F	%
1	001. Tugas-tugas pelajaran yang diberikan guru tidak dapat saya kerjakan dengan baik karena materi pelajaran yang menunjang penyelesaian tugas tersebut tidak saya kuasai	1	1,39
2	004. Saya tidak dapat mengaitkan atau melihat urutan yang teratur dan saling menunjang antara materi pelajaran terdahulu dengan materi pelajaran berikutnya	9	12,5
3	005. Saya berusaha menguasai materi pelajaran terdahulu sebagai persiapan untuk mengikuti pelajaran berikutnya	35	46,67
4	031. Saya mengalami kesulitan dalam belajar karena materi pelajaran tidak berurutan, sehingga materi pelajaran terdahulu tidak menunjang untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya	9	12,5
5	034. Saya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas pelajaran karena tidak mengerti perintah/petunjuk mengerjakan tugas tersebut	14	19,44
6	062. Penguasaan saya terhadap materi-materi pelajaran di kelas/sekolah sebelumnya kurang membantu saya menguasai materi pelajaran di kelas/sekolah yang saya ikuti sekarang	1	1,39
7	064. Saya terhalang untuk mengikuti pelajaran dan/atau kegiatan sekolah tertentu karena saya tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk menguasai materi pelajaran/kegiatan tersebut	2	2,77

8	092. Saya memberikan perhatian khusus terhadap materi pelajaran yang menjadi dasar bagi penguasaan materi pelajaran yang lebih tinggi	20	27,77
9	095. Kesulitan saya memahami materi pelajaran disebabkan karena saya tidak memahami konsep-konsep dasar, ungkapan-ungkapan dan/atau istilah-istilah yang harus dikuasai terlebih dahulu	11	15,77
Jumlah		102	15,57

Keterangan :

1. Jumlah responden 72 orang
2. Persentase tiap butir/item diambil dari jumlah responden
3. Persentase jumlah diambil dari rata-rata persentase pada tiap butir/item

Data ini menggambarkan bahwa mutu belajar siswa menyangkut penguasaan terhadap materi pelajaran terdahulu untuk memahami pelajaran berikutnya, yaitu skor 35 dan tertinggi kedua adalah menyangkut perhatian terhadap materi pelajaran sebagai dasar bagi penguasaan materi pelajaran berikutnya, skor 20.

Skor mutu belajar terendah adalah menyangkut penyelesaian tugas dan penguasaan materi untuk menunjang penguasaan materi berikutnya, yaitu masing-masing memperoleh skor 1.

b. Pembahasan

Terlihat sekali bahwa mutu belajar siswa yang baik menyangkut prasyarat penguasaan materi pelajaran ini adalah

kemampuan mereka mengikuti pelajaran yang lebih tinggi disebabkan dasar pengetahuan yang mencukupi.

a. Temuan

Selanjutnya mengenai kesulitan belajar siswa yang terkait dengan interaksi belajar-mengajar yang mereka ikuti di sekolah dalam bidang keterampilan belajar dapat dilihat sebagaimana tabel 4 berikut ini;

Tabel 4
Identifikasi Skor Mutu Belajar
Bidang : Keterampilan Belajar

No	Butir Masalah	F	%
1	U06. Sewaktu proses belajar-mengajar di kelas berlangsung saya kurang dapat memanfaatkan kesempatan dan/atau mengalami kesulitan menyusun kata-kata untuk bertanya kepada guru tentang hal-hal yang kurang saya pahami	11	15,27
2	008. Jika proses belajar-mengajar yang telah dijadwalkan tidak jadi berlangsung (misalnya karena guru tidak datang) dan tidak ada tugas atau kegiatan pengganti dari guru piket, maka saya merasa senang dan menggunakan waktu itu untuk hal-hal yang saya sukai diluar kegiatan belajar	17	23,61
3	009. Catatan pelajaran saya tidak lengkap dan banyak kekurangannya.	4	05,55
4	010. Saya mengalami kesulitan dalam mempersiapkan kondisi fisik dan psikis sehingga waktu mengikuti pelajaran	4	05,55

	dan/atau ulangan/ujian saya berada dalam kondisi yang kurang bersemangat		
5	013. Semua tugas yang telah saya kerjakan, termasuk yang telah dikembalikan oleh guru saya susun secara teratur sebagai bahan belajar selanjutnya.	33	45,83
6	014. Saya mengalami kesulitan dalam menyarikan (membuat ringkasan) bahan bacaan (misalnya dari buku pelajaran) untuk melengkapi catatan pelajaran	8	11,11
7	015. Jika diberi kebebasan tempat duduk di dalam kelas, maka saya akan memilih tempat duduk yang paling menguntungkan untuk mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya, misalnya ditenengah bagian depan	29	40,27
8	037. Apabila saya terpaksa tidak masuk sekolah dan pada waktu itu ada tugas, maka saya segera menyelesaikan tugas tersebut sebelum mengikuti materi pelajaran berikutnya	32	44,44
9	041. Saya menghafal hukum-hukum, definisi-definisi, rumus-rumus dan sebagainya tanpa memahami benar apa yang dimaksudkannya	2	02,77
10	043. Saya mengalami kesulitan memahami bahan-bacaan (misalnya dari buku pelajaran) yang memuat istilah-istilah baru, terutama istilah asing	16	22,22
11	044. Dalam belajar di kelas, saya berusaha menahan diri untuk tidak terganggu atau mengganggu teman	31	43,05
12	066. Untuk seluruh materi pelajaran, saya hanya mengandalkan catatan pelajaran yang saya buat sewaktu proses belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung	24	33,33
13	072. Apabila saya terpaksa tidak mengikuti pelajaran, saya memberi kabar kepada	33	45,83

	guru yang bersangkutan dan atau guru piket; apabila untuk pelajaran tersebut ada tugas saya tetap menyerahkan tugas yang diwajibkan untuk mata pelajaran itu		
14	096. Salah satu sebab keterlambatan saya dalam belajar dan/atau mengerjakan tugas-tugas pelajaran adalah karena saya lambat dalam membaca	2	02,77
15	097. Rendahnya hasil ulangan/ujian yang saya peroleh di sebabkan karena saya kurang menguasai materi pelajaran yang diajarkan dan/atau ditugaskan oleh guru.	13	18,05
16	101. Saya memperlakukan semua mata pelajaran sama pentingnya baik kegiatan belajarnya di sekolah, tugas-tugasnya, maupun ulangan-ulangan/ujian-ujianya.	23	31,94
17	102. Sewaktu mengikuti pelajaran di dalam kelas saya mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan, seperti teman yang mengajak berbicara, suara-suara atau orang lain yang lewat di luar ruangan dan sebagainya.	15	20,83
18	103. Sewaktu proses belajar-mengajar berlangsung saya mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan/atau menanggapi hal-hal yang dilontarkan guru	7	09,72
19	125. Saya beruha hadir kurang lebih lima belas menit sebelum jam pelajaran di sekolah mulai	38	52,77
20	130. Dalam mengerjakan tugas pelajaran saya lebih mengutamakan mutu hasilnya daripada sekedar cepat selesai.	31	43,05
21	131. Saya memperbaiki tugas yang dikembalikan guru sesuai dengan catatan dan komentar yang diberikan walaupun tidak akan dikumpulkan dan dinilai	48	66,66

	kembali		
22	132. Pada waktu belajar saya mengalami kesulitan untuk menghindarkan diri dari gangguan-gangguan yang mungkin timbul seperti, menonton TV, mendengarkan radio, ajakan teman dan sebagainya	10	07,2
23	133. Saya berusaha menyelesaikan urusan-urusan lain sebelum belajar di dalam kelas atau ulangan/ujian, sehingga saya dapat sepenuhnya mengikuti pelajaran dan/atau ulangan/ujian tersebut dengan tenang dan baik	39	54,16
24	134. Dalam belajar dan/atau mengerjakan tugas pelajaran, saya lambat memulainya dan tidak tahan lama melaksanakannya.	6	08,33
25	147. Catatan pelajaran saya banyak yang tidak dapat saya pahami.	7	09,72
26	148. Rendahnya nilai tugas yang saya kerjakan di sebabkan oleh kekurang mampuan saya mengemukakan ide dan/atau pendapat secara tertulis.	7	09,72
27	149. Saya tidak mengharapkan tugas-tugas pelajaran dikembalikan oleh guru, sebab apabila nilai saya rendah akan mengganggu konsentrasi belajar.	5	06,94
28	152. Untuk suksesnya kegiatan belajar, saya berusaha membentuk kelompok belajar dan menyelenggarakan kegiatannya secara teratur	44	61,11
29	153. Kegiatan belajar saya terbantu dengan tersedianya bahan-bahan/buku-buku pelajaran di sekolah.	35	48,61
30	154. Saya mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama yang berbentuk grafik, gambar dan tabel.	14	19,44
31	157. Saya mengalami kesulitan untuk mengingat materi pelajaran dan tidak	8	11,11

	dapat menggunakan titian ingatan tertentu		skor 2
32	159. Dalam saya membuat catatan pelajaran banyak hal yang ternyata kemudian tidak penting.	8	11,11
	Jumlah	598	26,33

Keterangan :

1. Jumlah responden 72 orang
2. Persentase tiap butir/item diambil dari jumlah responden
3. Persentase jumlah diambil dari rata-rata persentase pada tiap butir/item

Data pada tabel di atas menggambarkan bahwa mutu belajar siswa terkait dengan interaksi belajar-mengajar yang diikuti siswa di sekolah dalam bidang keterampilan belajar, maka item-item pernyataan yang paling banyak atau tinggi skornya tinggi antara lain adalah mengenai, a) mengatur pertinggal tugas, skor 33, b) memilih tempat duduk yang sesuai, skor 29, c) menyelesaikan tugas yang tertinggal, skor 32 d) tertib di kelas, skor 31, e) memperlakukan sama semua mata pelajaran, skor 23, f) disiplin hadir, skor 38, g) memperbaiki tugas yang dikembalikan guru, skor 48 h) kesiapan mengikuti pelajaran di kelas, skor 39 I) ikut kelompok belajar, skr 44, j) tersedianya bahan-bahan/fasilitas belajar, skor 35 serta, k) menyelesaikan tugas jika berhalangan hadir ke sekolah, skor 33.

Selanjutnya mutunya rendah atau sedikit antara lain adalah, a) mempersiapkan kondisi fisik, skor 4, b) menghafal rumus dan

hukum-hukum, skor 2, c) lambat dalam membaca, skor 2, d) tidak mengharapkan tugas-tugas dikembalikan guru, skor 5.

c. Pembahasan

Berkaitan dengan masalah interaksi belajar-mengajar yang diikuti siswa di sekolah, maka terlihat ada kecenderungan bahwa siswa mendapatkan skor tinggi berkenaan dengan, mengatur dan mengadministrasikan pertinggal hasil-hasil belajar, mengembangkan belajar kelompok, disiplin waktu serta sikap untuk tidak terpengaruh oleh teman di kelas.

Dengan demikian terlihat bahwa kegiatan belajar yang dikembangkan guru di sekolah pada umumnya telah mengarah pada upaya-upaya untuk mengembangkan belajar siswa sehingga mereka memperoleh lebih dari apa yang diajarkan di kelas serta mempersiapkan mental-psikologis secara baik sebagai prasyarat mengikuti pelajaran dengan sukses.

a. Temuan

Berdasarkan pengidentifikasian terhadap masalah interaksi belajar-mengajar yang dialami siswa berkaitan dengan sarana belajar adalah sebagai berikut;

Tabel 5
Identifikasi Skor Mutu Belajar
Bidang : Sarana Belajar

No	Butir Masalah	F	%
1	018. Kegiatan belajar dan kegiatan sekolah lainnya terganggu karena saya harus membantu orang tua bekerja	4	05,55
2	019. Karena saya harus mempersiapkan biaya hidup dan lain-lainnya, seperti pulang kampung untuk menjemput perbekalan, saya kehilangan banyak waktu untuk mengikuti pelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.	2	02,77
3	047. Kegiatan belajar yang saya ikuti sangat menarik karena dilengkapi dengan alat penunjang pelajaran, seperti alat peraga dan/atau alat untuk melakukan percobaan.	38	52,77
4	049. Saya mengalami kesulitan bila tugas-tugas pelajaran diharuskan dibuat di kertas (<i>huku</i>) tersendiri, misalnya lembaran kerja siswa (LKS) karena saya tidak memiliki biaya untuk itu.	3	04,16
5	050. Saya kurang mampu tampil dengan kepercayaan diri yang tinggi dihadapan guru dan/atau teman-teman karena kekurangan sarana/biaya hidup sehari-hari.	2	02,77
6	077. Pemikiran saya untuk memperoleh beasiswa atau tunjangan belajar saya mengganggu saja berkonsentrasi dalam belajar.	1	01,39
7	078. Kenyamanan dan kesenangan saya belajar di sekolah didukung oleh	32	44,44

	kondisi ruangan atau kelas yang memadai.		
8	079. Ketidakmampuan saya untuk memenuhi tuntutan seperti pakaian seragam, iyuran dan sebagainya membuat saya menemui kesulitan dan/atau kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran	4	05,55
9	080. Kehidupan sehari-hari saya yang cukup didukung oleh sarana yang memadai menunjang kelancaran kegiatan belajar	0	0
	Jumlah		

Keterangan :

1. Jumlah responden 72 orang
2. Persentase tiap butir/item diambil dari jumlah responden
3. Persentase jumlah diambil dari rata-rata persentase pada tiap butir/item

Melalui tabel ini ditemukan bahwa skor mutu belajar siswa tertinggi dalam bidang sarana belajar antara lain adalah mengenai, a) kegiatan belajar menarik karena ditunjang oleh alat peraga atau percobaan, skor 38 dan b) kenyamanan belajar yang didukung oleh kondisi ruangan kelas yang memadai, skor 32.

Sedangkan yang skornya rendah atau sedikit adalah menyangkut, a) dukungan kehidupan sehari-hari terhadap aktifitas belajar di sekolah, skor 0, b) konsentrasi belajar terganggu karena faktor ekonomi, skor 2, termasuk biaya hidup serta menyediakan tugas-tugas yang harus dibel, skor 1 dan 2.

b. Pembahasan

Pada aspek ini terlihat bahwa mutu belajar berkaitan interaksi belajar-mengajar yang diikuti siswa di sekolah berkaitan dengan sarana belajar adalah bahwa siswa menilai sarana belajar yang di sediakan sekolah yang dirasakan siswa cukup memadai dan mendukung. Misalnya keadaan ruangan kelas yang kurang memadai, alat peraga dan alat percobaan yang kurang mencukupi dan sebagainya, sedangkan menyangkut yang berasal atau harus disediakan siswa, siswa mendapatkan skor rendah.

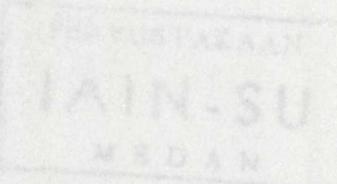
a. Temuan

Berdasarkan pengidentifikasian terhadap masalah belajar siswa terkait dengan interaksi belajar-mengajar bidang diri pribadi adalah sebagai berikut

Tabel 6
Identifikasi Skor Mutu Belajar
Bidang : Diri Pribadi

No	Butir Masalah	F	%
1	021. Saya tampil dalam kegiatan belajar di kelas dan/atau di luar kelas dengan rasa percaya diri yang tinggi.	50	69,44

2	023. Khayalan-khayalan dan lamunan-lamunan tentang sesuatu, mengganggu konsentrasi saya dalam belajar.	14	19,44
3	024. Saya senang membantu teman untuk menjelaskan dan mendalami materi pelajaran.	48	66,56
4	025. Kelancaran saya dalam belajar, baik di sekolah ataupun di rumah banyak dibantu oleh kemampuan saya berhubungan /bergaul dengan orang lain.	33	45,83
5	051. Perasaan nyaman dan tenang sewaktu menghadapi ulangan/ujian membantu saya memperoleh hasil ulangan/ujian yang memuaskan.	24	33,33
6	052. Saya berpendapat bahwa hasil belajar yang saya peroleh lebih banyak tergantung pada usaha yang saya lakukan daripada faktor untung-untungan.	28	38,88
7	055. Saya kurang semangat dalam mengikuti pelajaran sehingga sewaktu belajar saya membuat gambar, coret-coretan pada buku catatan atau meja belajar, atau melakukan kegiatan-kegiatan tak menentu lainnya.	6	08,33
8	081. Menurut pendapat saya guru berusaha memberi nilai siswa secara obyektif.	35	48,61
9	082. Ketidaksenangan saya terhadap guru dan/atau mata pelajaran tertentu tidak menjadikan saya mengabaikan mata pelajaran tersebut.	46	63,88
10	083. Saya mempunyai minat yang tinggi dalam belajar untuk semua mata	39	54,16



	pelajaran.		
11	084. Saya merasa bahwa guru-guru mengharapkan siswa belajar berlebihan di luar jam pelajaran dan/atau memberikan tugas-tugas untuk sekedar menyusahkan siswa.	7	09,72
12	085. Perasaan gelisah, murung, atau pikiran kacau membuat saya tidak dapat belajar dengan baik.	21	29,16
13	112. Ketika hendak belajar saya merasa sangat lelah, jemu dan atau mengantuk sehingga tidak dapat belajar dengan baik.	12	16,66
14	161. Saya mengalami hambatan tertentu dalam belajar bersama karena suasana kelompok yang kurang menyenangkan.	6	08,33
15	162. Saya merasa beruntung karena kegiatan belajar saya ditunjang oleh kondisi tubuh dan kesehatan yang memuaskan.	28	38,88
16	163. Jika saya terpaksa tidak hadir dalam kegiatan belajar di sekolah saya merasa sangat kecewa karena tertinggal dari teman-teman dan kehilangan sesuatu yang amat penting.	37	51,35
17	164. Tanpa sebab yang saya ketahui, sewaktu belajar saya menjadi kurang semangat, lelah atau dirundung perasaan tidak menentu.	11	15,77
Jumlah			

Keterangan :

1. Jumlah responden 72 orang
2. Persentase tiap butir/item diambil dari jumlah responden
3. Persentase jumlah diambil dari rata-rata persentase pada tiap butir/item



No. 30/CP/17/08/2008

Skor mutu belajar siswa menyangkut keadaan diri pribadi ini yang tergolong tinggi adalah menyangkut, a) rasa percaya diri, skor 50, b) kerjasama dengan teman dalam belajar, skor 48, c) berinteraksi dengan teman/orang dapat menunjang kegiatan belajar, skor 33, d) sikap terhadap guru kaitannya dengan belajar, skor 46, e) merasa tertinggal dari teman karena tidak hadir, skor 37, f) keobjektifan guru dalam memberi menilai, skor 35, serta g) minat dalam belajar, skor 39.

Sedangkan skornya yang rendah atau sedikit adalah mengenai, a) konsentrasi dan pemusatan perhatian dalam belajar, skor 6 dan b) hambatan dalam belajar kelompok, skor 6.

b. Pembahasan

Pada aspek ini justru yang terlihat kuat adalah sikap mental atau kepribadian siswa dalam bentuk rasa percaya diri, sikap terhadap guru dan interaksi dengan teman. Sebenarnya kondisi mental-psikologis mereka yang masih dalam kondisi labil sebagaimana terjadi pada remaja pada umumnya, namun pada siswa sekolah ini, untuk kepentingan belajar hal itu dapat mereka atasi.

a. Temuan

3707
TAM
P
e1

Berdasarkan pengidentifikasian yang dilakukan mengenai kesulitan belajar siswa terkait dengan interaksi belajar-mengajar yang diikutinya di sekolah bidang lingkungan belajar dan sosio-emosional adalah sebagai berikut;

Tabel 7
Identifikasi Skor Mutu Belajar
Bidang : Lingkungan Belajar dan Sosio-Emosional

No	Butir Masalah	F	%
1	026. Saya mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan kepada guru karena kurang baiknya hubungan saya dengan guru tersebut.	5	06,94
2	027. Saya merasa guru-guru cukup mengerti minat dan keinginan siswa	36	50,00
3	028. Menurut pengalaman saya disiplin dan peraturan yang diberlakukan kepada siswa terlalu ketat.	30	41,46
4	029. Ketidaksukaan saya kepada guru tertentu menyebabkan saya melalaikan tugas-tugas pelajaran	11	15,77
5	030. Guru-guru saya lebih menyenangi siswa yang suka menghafal daripada mereka yang suka berfikir dan mendalami materi pelajaran	17	23,61
6	057. Pergaulan yang baik dengan teman-teman dan/atau guru-guru meningkatkan semangat belajar saya	18	25,00
7	059. Guru-guru lebih senang memperlihatkan kepada siswa bahwa mereka lebih berkuasa dan mempunyai hak istimewa	15	20,83
8	087. Menurut pendapat saya guru-guru berusaha memberikan perhatian dan	33	45,83

	membantu para siswa secara lembut, bijaksana dan adil		
9	088. Meskipun teman-teman bersikap santai dan kurang serius dalam belajar, saya tidak terpengaruh dan tetap mengupayakan kegiatan belajar secara penuh	37	51,36
10	090. Saya tidak mau bertanya dan/atau memberikan tanggapan sewaktu pelajaran berlangsung karena takut ditertawakan oleh teman-teman	6	08,33
11	116. Saya merasa guru-guru berbicara terlalu banyak dan membosankan, baik di dalam maupun di luar kelas	3	04,16
12	118. Saya berpendapat guru-guru mempunyai pandangan yang luas dan mereka membuat keputusan secara adil dan/atau mempertimbangkan keadaan dan kepentingan para siswa	33	45,83
13	141. Saya berpendapat guru-guru dengan senang hati bersedia membahas permasalahan siswa secara pribadi	45	62,5
14	142. Saya merasa guru-guru cenderung meremehkan para siswa dan/atau memperolok-olokkan kesalahan mereka	7	09,72
	Jumlah		

Keterangan :

1. Jumlah responden 72 orang
2. Persentase tiap butir/item diambil dari jumlah responden
3. Persentase jumlah diambil dari rata-rata persentase pada tiap butir/item

Data pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa skor mutu belajar tertinggi siswa berkenaan dengan lingkungan belajar dan sosio-emosional adalah menyangkut, a) kesediaan guru membantu memecahkan masalah siswa , skor 45, b) pengaruh

teman yang santai atau kurang giat dalam belajar , skor 37, serta c) pemahaman guru terhadap minat dan keinginan siswa, skor 36.

Selanjutnya yang skornya rendah atau sedikit adalah menyangkut, a) guru yang membosankan, skor 3, b) hubungan yang tidak baik dengan guru, skor 5 serta c) guru meremehkan dan memperolok siswa, skor 7.

c. Pembahasan

Di sini terlihat bahwa penilaian siswa terhadap guru adalah menyangkut pemahaman guru terhadap siswa serta kesediaan mereka untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dialaminya telah baik sehingga siswa mengalami kesulitan itu dapat dibantu untuk memecahkan masalahnya. Selain itu siswa juga dapat untuk menahan atau mengendalikan diri agar tidak terpengaruh teman yang santai dalam mengikuti pelajaran.

2. Masalah Belajar Siswa Terkait Dengan Interaksi Belajar-Mengajar yang Diikutinya

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa untuk mengetahui skor mutu belajar siswa dilakukan dengan mengajukan AUM PTSDL Format 2 untuk siswa SLTA. Item-

item AUM PTSDL, demikian juga halnya dengan upaya untuk mengetahui masalah belajar siswa, sebab dalam AUM PTSDL skor mutu belajar menjadi satu paket dengan masalah belajar.

Melalui peng identifikasian dan diambil khusus yang berkenaan dengan interaksi belajar-mengajar yang diikuti siswa. Hasilnya , ditemukan sebanyak 81 butir pernyataan dari 165 butir item PTSDL.

Sesuai dengan petunjuk pengisian dan pengolahan hasil AUM PTSDL format 2 untuk siswa SLTA ini. Maka 81 butir item tersebut diolah dan dimaknai sebagaimana tertera pada pedoman pengadministrasiannya, yaitu antara lain;

1. Tiap item disediakan lima kemungkinan jawaban, yaitu jarang, kadang-kadang, sering, pada umumnya dan selalu.
2. Item yang berbentuk positif, apabila responden memberikan jawaban jarang (J) atau kadang-kadang (K) berarti ia telah mengalami satu masalah atau bermasalah sebagai item tersebut.
3. Item yang berbentuk negatif, apabila responden memberikan jawaban pada umumnya (U) dan selalu (S) berarti ia telah mengalami satu masalah atau mengalami masalah sesuai dengan item tersebut.

Berdasarkan teknis penskoran sebagaimana digunakan sebelumnya, maka skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah $81 \times 0 = 0$, sedangkan tertinggi adalah $81 \times 1 = 81$. Dengan demikian skor responden merentang dari 0 sampai 81. Skor-skor tersebut selanjutnya dimasukkan dalam kategori yang telah disusun, yaitu skor mutu belajarnya rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Secara lengkap kategori tersebut adalah;

1. Masalah belajarnya sangat rendah , skor 0 – 20
2. Masalah belajarnya rendah, skor 21 – 40
3. Masalah belajarnya sedang, skor 41 – 60
4. Masalah belajarnya tinggi, skor 61 – 81

a. Temuan

Berdasarkan angket yang dikemukakan, maka mengenai masalah atau kesulitan belajar responden diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 8
Diskripsi Jumlah Masalah Siswa

No	Interval Jumlah	Kategori	f	%
1	1 - 20	Sangat Rendah	32	44,45
2	21- 40	Rendah	39	54,16
3	41- 60	Sedang	1	01,39

4	61- 81	Tinggi	0	0
	Jumlah		72	100,00

Data ini menunjukkan bahwa masalah siswa umumnya berada pada kelompok rendah dan sangat rendah, yaitu 54,16 % dan 44,45 %, sedangkan tergolong sedang hanya 01,39%.

b. Pembahasan

Ada kecenderungan bahwa sebenarnya siswa sekolah ini tidak banyak mengalami masalah terkait dengan intersksi belajar-mengajar yang mereka ikuti di sekolah atau yang dilaksanakan guru. Hal ini berkaitan belajar secara keseluruhan.

Skor Mata Belajar	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Jumlah
Rendah	0	1	4	0	5
Sedang	0	7	40	5	52
Tinggi	0	0	9	4	13
Sangat Tinggi	0	0	1	1	2
Jumlah	0	8	54	10	72

C. Kaitan Persepsi Siswa dengan Mutu dan Masalah Belajar

1. Persepsi dengan Skor Mutu Belajar

a. Temuan

Berdasarkan hasil penyilangan antara persepsi siswa mengenai interaksi belajar-mengajar yang diikutinya dengan skor mutu belajar yang dicapai siswa adalah sebagai berikut;

Tabel 9

Tabel Silang Persepsi Terhadap Interaksi Belajar-Mengajar dengan Skor Mutu Belajar

Persepsi	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Jumlah
Skor Mutu Belajar					
Rendah	0	1	4	0	5
Sedang	0	7	40	5	52
Tinggi	0	0	9	4	13
Sangat Tinggi	0	0	1	1	2
Jumlah	0	8	54	10	72

Berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa responden yang persepsinya kurang baik memiliki skor mutu belajar rendah dan sedang, yaitu 1 dan 7 orang, persepsinya baik memiliki skor rendah ada 4, sedang 40, tinggi 9 dan sangat tinggi 1, sedangkan persepsi sangat baik memiliki persepsi rendah 0, sedang, 5 tinggi 4 dan sangat tinggi 1.

b. Pembahasan

Manakala dianalisis secara mendalam maka terlihat adanya kecenderungan yang kuat semakin baik persepsi siswa terhadap interaksi belajar-mengajar yang diikutinya, maka akan semakin tinggi skor mutu belajarnya.

2. Persepsi Dengan Jumlah Masalah

a. Temuan

Berdasarkan hasil penyilangan persepsi siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang diikutinya atau dilaksanakan guru di sekolah dengan jumlah masalah belajar siswa diperoleh hasil sebagai berikut;

baik, masalahnya sangat rendah ada 27 orang, masalahnya rendah 26 orang serta masalahnya sedang 1 orang. Sedangkan yang persepsinya sangat baik, jumlah masalahnya sangat rendah ada 5 dan rendah juga ada 5 orang

Tabel 10
Tabel Silang Persepsi Terhadap
Interaksi Belajar-Mengajar dengan Jumlah Masalah

Persepsi	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Jumlah
Jumlah Masalah					
Sangat Rendah	0	1	26	5	32
Rendah	0	7	27	5	39
Sedang	0	0	1	0	1
Tinggi	0	0	0	0	0
Jumlah	0	8	54	10	72

Melalui tabel ini dapat dikemukakan bahwa responden yang memiliki persepsi kurang baik yang masalahnya sangat rendah ada 1 orang, dan masalahnya rendah 7 orang. Siswa yang persepsinya baik, masalahnya sangat rendah ada 27 orang, masalahnya rendah 26 orang serta masalahnya sedang 1 orang. Sedangkan yang persepsinya sangat baik, jumlah masalahnya sangat rendah ada 5 dan rendah juga ada 5 orang.

b. Pembahasan

Ternyata kaitan antara persepsi tentang interaksi belajar-mengajar yang diikuti di sekolah dengan jumlah masalah yang dialami juga memiliki kaitan yang cukup erat. Terlihat adanya kecenderungan semakin baik pertsepsinya maka akan semakin sedikit jumlah masalah belajar yang dialaminya.

3. Persepsi dengan Permasalahan Belajar Bidang Prasyarat Penguasaan Materi

a. Temuan

Tabel 11
Diskripsi Jumlah Masalah
Bidang : Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran

No	Interval Skor	Kategori	f	%
1	0 - 1	Sangat Rendah	45	62,5
2	2 - 3	Rendah	21	29,17
3	4 - 5	Sedang	6	08,33
4	6 - 9	Tinggi	0	0
	Jumlah		72	100,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah masalah siswa bidang Prasyarat penguasaan materi pelajaran (P) adalah, sangat rendah 62,5 %, rendah ,rendah 29,17 %, sedang 08,33 %, serta tinggi 0.

Selanjutnya berdasarkan hasil penyilangan persepsi siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang diikutinya atau dilaksanakan guru di sekolah dengan masalah belajar siswa bidang prasyarat penguasaan materi pelajaran diperoleh hasil sebagai berikut;

Tabel 12
Tabel Silang Persepsi Terhadap Permasalahan
Belajar yang Dialami Siswa
Bidang : Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran

Persepsi	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Jumlah
Bidang Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran					
Sangat Rendah	0	4	34	7	45
Rendah	0	3	16	2	21

Sedang	0	1	4	1	6
Tinggi	0	0	0	0	0
Jumlah	0	8	54	10	72

Melalui tabel dapat dijelaskan bahwa siswa yang berpersepsi kurang baik, yang memiliki masalah sangat rendah sebanyak 4 orang, masalahnya rendah ada 3 orang dan masalahnya sedang ada 4 orang. Siswa yang berpersepsi baik, yang memiliki masalah sangat rendah sebanyak 34 orang, masalahnya rendah ada 16 orang serta masalahnya sedang sebanyak 4 orang. Selanjutnya siswa yang berpersepsi sangat baik, yang masalahnya sangat rendah 7 orang, masalahnya rendah 2, serta masalahnya sedang 1 orang.

c. Pembahasan

Di sini juga terlihat adanya kecenderungan yang kuat bahwa semakin baik persepsi siswa terhadap interaksi belajar-mengajar yang diikutinya di sekolah maka akan semakin rendah atau

sedikit masalahnya dalam bidang prasyarat penguasaan materi pelajaran.

4. Persepsi dengan Bidang Keterampilan Belajar

a. Temuan

Tabel 13
Diskripsi Jumlah Masalah Siswa
Bidang : Keterampilan Belajar

No	Interval Skor	Kategori	f	%
1	0 – 7	Sangat Rendah	27	37,5
2	8 – 15	Rendah	41	56,94
3	16 – 24	Sedang	4	05,56
4	24 – 32	Tinggi	0	0
	Jumlah		72	100,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah masalah siswa bidang Keterampilan belajar (T) adalah, sangat rendah 37,5 %, rendah 56,94 %, sedang 05,56 %, serta tinggi 0.

Selanjutnya berdasarkan hasil penyilangan persepsi siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang diikutinya atau dilaksanakan guru di sekolah dengan jumlah masalah belajar

siswa bidang keterampilan belajar diperoleh hasil sebagai berikut;

Tabel 14
Tabel Silang Persepsi Terhadap Kesulitan Belajar yang Dihadapi Siswa Bidang : Keterampilan Belajar

Bidang Keterampilan belajar	Persepsi				Jumlah
	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
Sangat Rendah	0	1	22	4	27
Rendah	0	6	29	6	41
Sedang	0	1	3	0	4
Tinggi	0	0	0	0	0
Jumlah	0	8	54	10	72

a. Temuan

Tabel 13

Melalui tabel ini dapat dikemukakan bahwa siswa yang persepsinya kurang baik, yang masalahnya sangat rendah ada 1 orang, masalahnya rendah ada 6 orang, serta masalahnya sedang 1 orang. Siswa yang persepsinya baik, yang masalahnya sangat rendah ada 22 orang, masalahnya rendah 29 serta masalahnya sedang 3 orang. Selanjutnya siswa yang memiliki persepsi sangat baik, yang masalahnya sangat rendah ada 4 orang dan masalahnya rendah ada 6 orang.

72	100,00
----	--------

b. Pembahasan

Sebagaimana pada aspek prasyarat penguasaan materi pelajaran, maka pada aspek keterampilan belajar ini juga ditemukan indikasi yang cukup kuat baik jika semakin baik persepsi belajarnya, maka akan semakin sedikit pula jumlah masalah dalam bidang keterampilan belajar yang dialaminya.

5. Persepsi dengan Sarana Belajar

a. Temuan

Tabel 15
 Diskripsi Jumlah Masalah
 Bidang Sarana Belajar

No	Interval Skor	Kategori	f	%
1	0 - 1	Sangat Rendah	45	62,5
2	2 - 3	Rendah	25	34,72
3	4 - 5	Sedang	2	02,78
4	6 - 9	Tinggi	0	0
	Jumlah		72	100,00

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah masalah siswa bidang Sarana belajar (S) adalah, sangat rendah 62,5 %, rendah 34,72 %, sedang 02,78 %, serta tinggi 0.

Selanjutnya berdasarkan hasil penyilangan persepsi siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang diikutinya atau dilaksanakan guru di sekolah dengan jumlah masalah belajar siswa bidang sarana belajar diperoleh hasil sebagai berikut;

Melalui tabel ini dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki persepsi kurang baik, yang masalahnya sangat rendah ada 2 orang dan masalahnya rendah ada 6 orang. Siswa yang persepsinya baik, yang masalahnya sangat rendah ada 35 orang,

Tabel 16

Tabel Silang Persepsi Terhadap Kesulitan Belajar
yang Dihadapi Siswa
Bidang : Sarana Belajar

Persepsi	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Jumlah
Bidang Sarana Belajar	0	2	35	8	45
Sangat Rendah	0	6	17	2	25
Rendah	0	0	2	0	2
Sedang	0	0	0	0	0
Tinggi	0	8	54	10	72
Jumlah	0	8	54	10	72

Melalui tabel ini dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki persepsi kurang baik, yang masalahnya sangat rendah ada 2 orang dan masalahnya rendah ada 6 orang. Siswa yang persepsinya baik, yang masalahnya sangat rendah ada 35 orang,

masalahnya rendah 17 orang serta masalahnya sedang ada 2 orang. Siswa persepsinya sangat baik, yang masalahnya sangat rendah ada 8 orang dan masalahnya rendah ada 2 orang.

b. Pembahasan

Di sini juga ditemukan kecenderungan bahwa semakin baik persepsi yang dimiliki siswa maka akan semakin sedikit jumlah masalah yang dialaminya dalam bidang sarana belajar.

6. Persepsi dengan Bidang Diri Pribadi

a. Temuan

Tabel 17
Diskripsi Jumlah Masalah
Bidang : Diri Pribadi

No	Interval Skor	Kategori	f	%
1	0 - 3	Sangat Rendah	11	15,28
2	4 - 8	Rendah	44	61,11
3	9 - 13	Sedang	17	23,61
4	14 - 17	Tinggi	0	0
	Jumlah		72	100,00

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah masalah siswa bidang Diri pribadi (D) adalah, sangat rendah 15,28 %, rendah 61,11 %, sedang 23,61 %, serta tinggi 0.

Kemudian berdasarkan hasil penyilangan persepsi siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang diikutinya atau dilaksanakan guru di sekolah dengan jumlah masalah belajar siswa dengan bidang diri pribadi diperoleh hasil sebagai berikut;

Tabel 18

Tabel Silang Persepsi Terhadap Kesulitan Belajar yang Dihadapi Siswa Bidang : Diri Pribadi

Persepsi	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Jumlah
Bidang Diri Pribadi					
Sangat Rendah	0	0	9	2	11
Rendah	0	6	32	6	44
Sedang	0	2	13	2	17

Tinggi	0	0	0	0	0
Jumlah	0	8	54	10	72

Melalui tabel ini dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki persepsi kurang baik, yang masalahnya sangat rendah tidak ada, masalahnya rendah ada 6 orang serta masalahnya sedang ada 2 orang. Siswa yang persepsinya baik, yang masalahnya sangat rendah ada 9 orang, masalahnya rendah 32 orang serta masalahnya sedang ada 13 orang. Siswa persepsinya sangat baik, yang masalahnya sangat rendah ada 2 orang, masalahnya rendah ada 6 orang serta masalahnya sedang ada 2 orang.

b. Pembahasan

Di sini juga ditemukan kecenderungan bahwa semakin baik persepsi yang dimiliki siswa maka akan semakin sedikit jumlah masalah yang dialaminya dalam bidang sarana belajar.

7. Persepsi Dengan Lingkungan Belajar dan Sosio-Emosional

a. Temuan

Tabel 19
Diskripsi Jumlah Masalah
Bidang : Lingkungan Belajar dan Sosio-Emosional

No	Interval Skor	Kategori	f	%
1	0 - 3	Sangat Rendah	29	40,28
2	4 - 7	Rendah	37	51,39
3	8 - 11	Sedang	6	08,33
4	12 - 14	Tinggi	0	0
	Jumlah		72	100,00

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah masalah siswa bidang Lingkungan belajar dan sosio-emosional (L) adalah, sangat rendah 40,28 %, rendah 51,39 %, sedang 08,33 %, serta tinggi 0.

Selanjutnya berdasarkan hasil penyilangan persepsi siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang diikutinya atau dilaksanakan guru di sekolah dengan jumlah masalah belajar siswa dalam bidang lingkungan belajar dan sosio-emosional diperoleh hasil sebagai berikut;

Tabel 20

Tabel Silang Persepsi Terhadap Kesulitan Belajar yang Dihadapi Siswa Bidang : Lingkungan Belajar dan Sosio-Emosional

Persepsi	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Jumlah
Bidang Lingkungan Belajar dan Sosio-Emosional					
Sangat Rendah	0	2	21	6	29
Rendah	0	3	30	4	37
Sedang	0	3	3	0	6
Tinggi	0	0	0	0	0
Jumlah	0	8	54	10	72

Melalui tabel ini dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki persepsi kurang baik, yang masalahnya sangat rendah ada 2 orang, masalahnya rendah ada 3 orang serta masalahnya

D. Upaya Guru Pembimbing Mengungkapkan Permasalahan Belajar Siswa

sedang ada 3 orang. Siswa yang persepsinya baik, yang masalahnya sangat rendah ada 21 orang, masalahnya rendah 30 orang serta masalahnya sedang ada 3 orang. Siswa persepsinya sangat baik, yang masalahnya sangat rendah ada 6 orang dan ,masalahnya rendah ada 4 orang .

b. Pembahasan

Di sini juga ditemukan kecenderungan bahwa semakin baik persepsi yang dimiliki siswa maka akan semakin sedikit jumlah masalah yang dialaminya dalam bidang sarana belajar.

- b. Melalui alat ungkap masalah, yaitu AUM PTSDL. Guru pembimbing di sekolah ini melaksanakan pengadministrasian AUM PTSDL pada awal tahun ajaran baru untuk seluruh siswa. Hasil pengolahan AUM tersebut disampaikan kepada siswa secara pribadi maupun klasikal. Siswa yang bermasalah biasanya menindaklanjutinya dengan menantang guru pembimbing untuk mendapatkan layanan sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya.

D. Upaya Guru Pembimbing Mengungkapkan Permasalahan Belajar Siswa

1. Temuan

Upaya yang dilakukan guru pembimbing SMU Negeri 11 Medan mengungkapkan permasalahan belajar yang dialami siswanya adalah dengan cara;

- a. Siswa menemui GP mengemukakan bahwa dirinya mengalami permasalahan belajar. Melalui kesadaran sendiri siswa menemui guru pembimbing dan meminta agar guru pembimbing membantunya memecahkan masalah tersebut. Siswa ini biasanya telah mengenai peranan dan fungsi BK, sehingga ia dengan kesadaran sendiri ingin mendapatkan layanan guna mengentaskan masalah yang dihadapinya.
- b. Melalui alat ungkap masalah, yaitu AUM PTSDL. Guru pembimbing di sekolah ini melaksanakan pengadministrasian AUM PTSDL pada awal tahun ajaran baru untuk seluruh siswa. Hasil pengolahan AUM tersebut disampaikan kepada siswa secara pribadi maupun klasikal. Siswa yang bermasalah biasanya menindaklanjutinya dengan mendatangi guru pembimbing untuk mendapatkan layanan sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya.

- c. Melalui rekapitulasi nilai yang biasa disebut dengan leger, yaitu dengan melihat nilai rata-rata yang dicapai siswa, termasuk per-mata pelajaran. Siswa yang nilai rata-ratanya dibawah 6 atau mata pelajaran yang nilainya di bawah 6, dipanggil untuk dibicarakan masalah yang dihadapinya.
- d. Melalui data kehadiran (absensi), yaitu dengan menelaah kehadiran siswa. Siswa yang tidak hadir kesekolah tanpa keterangan atau tidak disiplin lalu dipanggil untuk mendapatkan layanan agar masalah yang dialami siswa dapat dientaskan.
- e. Melalui catatan pelanggaran disiplin. Catatan tentang pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa dijadikan guru pembimbing untuk mengidentifikasi mengenai masalah yang mereka alami.
- f. Melalui laporan Walas dan GMP. Wali Kelas (Walas) dan Guru Mata Pelajaran (GMP) memeberikan kerjasamanya dengan menginformasikan kepada guru pembimbing mengenai perkembangan atau keadaan siswa sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui atau mengungkapkan permasalahan yang dialami siswa untuk diupayakan supaya dapat dientaskan.

- g. Melalui ATK (alih tangan kasus) dari Walas dan GMP. Wali kelas atau guru mata pelajaran yang tidak mampu mengatasi masalah yang dialami siswa dikarenakan kemampuan atau kewenangan mereka, lalu menyerahkan pengentasannya kepada guru pembimbing, sehingga dapat diberikan layanan yang sesuai dengan masalah yang dialami siswa.
- h. Melalui pengamatan harian terhadap perilaku siswa terutama di sekolah, yaitu dengan memperhatikan setiap siswa yang menjadi tanggung jawab (siswa asuh) guru pembimbing tersebut

2. Pembahasan

Upaya yang dilakukan guru pembimbing SMU Negeri 11 Medan dalam mengungkapkan permasalahan belajar yang dialami siswa dapat dikatakan telah dilakukan sesuai dengan prosedur atau cara-cara mengungkapkan masalah, sehingga tingkat ketepatan dan keefektifan cara-cara yang mereka lakukan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui upaya tersebut guru pembimbing kecil kemungkinannya melakukan kesadaran dalam memberikan layanan yang dibutuhkan sebab layanan itu telah

didasarkan pada alat ungkap atau cara pengungkapan yang benar. Hasil kegiatan layanan sebagai tindaklanjut dari pengungkapan itu akan mencapai hasil yang optimal.

E. Upaya GP Mengentaskan Permasalahan Belajar Siswa

1. Temuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan upaya yang dilakukan guru pembimbing untuk mengentaskan permasalahan belajar yang dilakukan siswa adalah dengan cara;

a. Layanan Pembelajaran.

Layanan ini dilakukan dengan memberikan layanan BK yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan diri berkenaan dengan sikap, kebiasaan belajar yang baik, materi pelajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek mengenai tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Materi layanan pembelajaran ini antara lain adalah pengenalan terhadap siswa yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar, pengembangan sikap dan motivasi belajar yang baik, pengembangan keterampilan belajar, membaca,

mencatat, bertanya, menjawab dan menulis, pengajaran perbaikan serta program pengayaan.

Layanan ini diberikan kepada siswa secara individual dan klasikal, fungsinya adalah sebagai upaya pemeliharaan dan pengembangan.

b. Layanan Informasi.

Layanan informasi adalah layanan BK yang memungkinkan siswa menerima dan memahami informasi, seperti informasi pendidikan dan jawaban yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan untuk kepentingan siswa. Materi layanan ini antara lain adalah, yaitu informasi mengenai pengembangan pribadi, kurikulum dan proses belajar-mengajar, pendidikan tinggi, jabatan, kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagamaan, sosial-budaya dan lingkungan.

Layanan ini dilaksanakan secara individual dan klasikal, fungsinya adalah pemahaman dan pencegahan

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran.

Merupakan layanan BK yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya, penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi,